

OPTIMALISASI *POLICE GOES TO SCHOOL* DALAM MENEKAN ANGKA KECELAKAAN LALU LINTAS YANG MELIBATKAN PELAJAR DI POLRES PURWOREJO

Naufal Rizki Ramadhan
Akademi Kepolisian Republik Indonesia, Semarang
Email: rizki_ramadhan@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Purworejo berdampak pada sikap perilaku yang pragmatis atau mencari yang mudah, sehingga perilaku ini berdampak kepada rendahnya kesadaran untuk tertib. Demikian pula dengan kehidupan sosial remaja banyak dijumpai melaksanakan kegiatan yang tidak bermanfaat sebagai contoh nongkrong dan sekedar kumpul. Sikap ini berpengaruh pada perilaku remaja dalam berlalu lintas, banyak peristiwa laka lantas yang melibatkan remaja pelajar tingkat SLTA, yang membawa korban akibat laka lantas yang terjadi baik berat, sedang, maupun ringan. Sudah banyak hal yang telah dilakukan oleh Polri dalam menyikapi dan menangani permasalahan tersebut melalui tindakan-tindakan baik itu preemtif, preventif dan represif. Di antara tindakan pre-emptif yang dilakukan oleh Satuan Lalu Lintas Polres Purworejo melalui Unit Dikyasa yaitu dengan program *Police Goes To School* yang dilaksanakan secara terjadwal dan periodik pada sekolah SLTP dan SLTA se-Kabupaten Purworejo, dengan harapan akan tertanam disiplin, rasa kemandirian, kesadaran pribadi tentang pentingnya menjaga keamanan dan keselamatan diri di jalan. Namun demikian walaupun dalam menumbuhkembangkan kesadaran disiplin di rumah maupun di jalan terkait dengan menjaga kamseltibcarlantas, tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala dalam upaya mewujudkan hal tersebut dialami oleh personel di lapangan. Upaya yang dilakukan Satlantas Polres Purworejo dalam mengoptimalkan agar program berjalan sesuai harapan dilakukan tindakan peningkatan kemampuan personel dengan cara latkatpuan baik itu bidang teknis maupun operasional di lapangan. Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen, Unsur-unsur Manajemen, Teori Motivasi, Teori Retorika dan *Public Speaking*, Konsep Optimalisasi, Konsep Pendidikan Masyarakat Bidang Lalu Lintas, Konsep *Police Goes To School*, Konsep Angka Kecelakaan Lalu Lintas, Konsep Interaksi Sosial, dan Konsep Belajar Mengajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, menggunakan metode penelitian *field research non participant*, serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen.

Kata kunci: *Police Goes To School*, Kecelakaan lalu lintas, Pelajar.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang. Hal ini didukung oleh letak wilayah Indonesia yang sangat strategis, diapit oleh dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, serta diapit oleh dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kondisi demikian tentunya membawa dampak terhadap aspek ekonomi, sosial, politik, pertahanan dan keamanan. Maka dari itu, untuk menjaga keamanan masyarakat lahirlah Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan institusi pelayanan publik yang memiliki tugas pokok sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban, penegakan hukum, pelindung pengayom dan pelayan masyarakat sebagaimana yang tertuang dalam pasal 13 Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polri di dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya selalu berhubungan langsung dengan masyarakat oleh karena itu polri dituntut profesional dan proposional dalam pelaksanaan tugasnya.

Upaya yang dilakukan oleh Polri untuk mewujudkan hal tersebut dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan terobosan diseluruh satuan fungsi yang ada di dalam organisasi Polri. Hal ini sejalan dengan visi Kapolri Jendral Polisi Drs H M Tito Karnavian M.A., Ph.D. yaitu “Promoter” yang dijabarkan menjadi 11 Program Prioritas.

Untuk diketahui, 11 Program Prioritas Kapolri terdiri dari:

1. Pemantapan reformasi internal Polri;
2. Peningkatan pelayanan publik yang lebih mudah bagi masyarakat dan berbasis teknologi informasi;
3. Penanganan kelompok radikal pro kekerasan dan intoleransi yang lebih optimal;
4. Peningkatan profesionalisme Polri menuju keunggulan;
5. Peningkatan kesejahteraan personel Polri;
6. Tata kelembagaan, pemenuhan proposionalitas anggaran serta kebutuhan minimal sarpras;
7. Penguatan Harkamtibmas (Pemeliharaan Keamanan dan Keteriban Masyarakat);
8. Pembangunan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap Kamtibmas;
9. Penegakan hukum yang lebih profesional dan berkeadilan;
10. Penguatan pengawasan;
11. Quick Wins Polri (Tribuna News, 11 Oktober 2016 : 2016 : URL).

Dewasa ini, yang menjadi harapan masyarakat terhadap Polisi khususnya berkenaan dengan masalah lalu lintas adalah bagaimana terciptanya keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas (Kamseltibcarlantas), namun harapan tersebut tidak semudah yang diinginkan. Menurut Rinto Raharjo (2014: 37) “Masalah lalu lintas di Indonesia memang cukup kompleks. Ada masalah aturan hukum, ada masalah kondisi jalan yang tidak layak, ada masalah penerangan jalan yang selalu padam, ada masalah pelajar yang belum memiliki SIM sudah dibelikan motor”. Permasalahan lalu lintas juga timbul seiring dengan kemajuan dan perkembangan suatu wilayah, sarana transportasi sebagai sarana pendukung merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Purworejo.

Kabupaten Purworejo terletak di pesisir selatan Provinsi Jawa Tengah, berada di jalur Yogyakarta-Jakarta, membuat perkembangan Kabupaten Purworejo sangat cepat. Kondisi tersebut membawa pengaruh terhadap intensitas perekonomian, sehingga banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga orang tua lebih cenderung memberikan fasilitas kendaraan kepada anak (pelajar), daripada menyuruh anaknya (pelajar) ke sekolah menggunakan kendaraan umum. Sikap orang tua tersebut membawa dampak terhadap rendahnya kontrol terhadap anak (pelajar). Pelajar yang belum memiliki pengetahuan berlalulintas bahkan belum mendapat SIM (Surat Izin Mengemudi), telah mengendarai kendaraan.

Hal ini menimbulkan dampak dalam berlalulintas berupa pelanggaran hingga kecelakaan lalulintas. Ketidaktertiban dalam berlalulintas yang dilakukan oleh pelajar menunjukkan rendahnya kesadaran hukum dalam mematuhi peraturan lalulintas. Dalam menghadapinya perlu tanggungjawab dari seluruh pihak tidak hanya Kepolisian namun juga orangtua turut bertanggungjawab.

Dalam menghadapi pelajar, perlu memahami kondisi psikologisnya sehingga dapat diterima dilingkungannya. Usia pelajar merupakan usia remaja yang mengalami masa transisi dari anak-anak kedewasa. Mereka mengalami perubahan emosi dan perilaku, termasuk adanya tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, maupun akibat perubahan lingkungan.

Menurut ilmu psikologi, perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam salah satunya adalah emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, sebab pada awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat. Serta sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggungjawab akan risikonya dan meragukan kemampuan untuk mengatasinya. (Al-Mighwar, Muhammad. 2011: 65).

Perilaku yang ditampilkan pelajar sebagai akibat perubahan yang terjadi pada dirinya tergambar dalam berkendara. Gejolak emosi dalam berkendara berpotensi menimbulkan gangguan Kamseltibcarlantas. Selain itu pelajar sebagai pengguna jalan raya sering sekali lalai bahkan ugal-ugalan dalam mengendarai kendaraan, sehingga terjadi kecelakaan lalulintas. "Kecelakaan lalulintas merupakan suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda" (Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan, Pasal 1 ayat 24). Seperti beberapa kejadian yang diberitakan oleh media massa:

- a. Diduga kurang berhati-hati dalam mengendarai sepeda motor, seorang pelajar kelas IX SMP 8 Purworejo bernama Ari Prasetyo tewas mengenaskan usai terlindas truk di jalan Desa Guyangan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo pada Senin 5 Oktober 2015. Kecelakaan bermula ketika korban memacu sepeda motornya dengan kencang dari arah Kecamatan Purwodadi. Sampai di lokasi kejadian sepertinya korban bersenggolan dengan motor lain dari arah berlawanan. Kemudian karena oleng, korban pun terjatuh," ungkap Andika, warga setempat yang melihat kejadian. (Okezone, 6 Oktober 2015, URL)
- b. Kecelakaan akibat kelalaian pengendara sepeda motor hingga menyebabkan seorang warga tewas, terjadi di Jalan Jendral Sudirman, tepatnya di depan RSUD dr Tjitrowardojo Purworejo, Jumat (16/09/2016) sekitar pukul 18.30 WIB. "Dalam kejadian tersebut pengendara sepeda motor melaju kencang dari arah barat dan menabrak pejalan kaki atau penyeberang jalan di depan RSUD

hingga tewas," tutur Kasat Lantas Polres Purworejo, AKP Eko Rubiyanto, melalui Kanit Laka Iptu Kadek, Diceritakan, kronologis kejadian itu bermula saat sepeda motor Honda Vario Nopol AA 6563 GV, yang dikendarai Wahyu Muhammad Yusuf (18), warga Desa Tepus Kulon, Kecamatan Kutoarjo, melaju dari arah barat menuju timur dengan kecepatan tinggi. Saat sampai di lokasi kejadian, dia menabrak pejalan kaki bernama Susiati (51), warga Kelurahan Pangenjuru tengah RT 04/07 Kecamatan Purworejo, yang menyeberang dari arah utara ke arah selatan. "Diduga pengendara kurang konsentrasi, pengendara motor berkendara kurang memperhatikan arah depan serta tidak mengutamakan keselamatan pejalan kaki, hingga menabrak pejalan kaki (korban) hingga tewas," ujarnya. (Sorot Purworejo, 17 September 2016, URL)

Padahal berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan, pasal 115 menyebutkan bahwa pengemudi kendaraan bermotor di jalan dilarang :

- a. Mengemudikan kendaraan melebihi batas kecepatan paling tinggi yang diperbolehkan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21; dan/atau
- b. Berbalapan dengan kendaraan motor lain.

Seperti halnya yang disampaikan di atas jelas menunjukkan bahwa batas kecepatan dalam berkendara diatur oleh Undang-Undang dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan lalulintas.

Adapun penyebab terjadinya kecelakaan lalulintas. Menurut Diktat Akademi Kepolisian, (2014:13) sebagai berikut :

Sebab kecelakaan lalulintas jalan itu timbul dikarenakan oleh :

1. Manusia sebagai pemakai jalan.
2. Kendaraan yang digunakan oleh manusia di jalan.
3. Jalan yang akan digunakan.
4. Lingkungan yang dapat mempengaruhi penggunaan jalan.

Keempat faktor ini bila tidak dikelola dengan baik akan berdampak terhadap tingginya angka kecelakaan dalam berlalulintas. Hal ini dapat dilihat dari angka kecelakaan yang terjadi. Angka kecelakaan lalulintas di Wilayah Hukum Polres Purworejo.Tercatat pada tahun 2014 terjadi 399 kecelakaan lalulintas dan pada tahun 2015 terjadi 461 kecelekaan lalulintas, naik 16% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 terjadi 452 kecelakaan lalulintas, turun 2% dari tahun sebelumnya. (Sumber: Satuan Lalulintas Polres Purworejo).

Terlebih lagi banyak kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar, keterangan yang diperoleh dari Kanit Laka Lantas Polres Purworejo, Benny Murtopo,SH mengatakan:

Pelajar masih peringkat kedua terbanyak yang terlibat laka lantas setelah karyawan swasta. Pelajar dimohon meningkatkan kesadaran berlalulintas sebagai implementasi peraturan lalulintas masuk pelajaran PKn. Kami memberikan motivasi, pengarahan dan dialog dengan siswa tentang pentingnya tertib berlalulintas (Sorot Purworejo, 2 Februari 2016: URL)

Oleh karena itu Satuan Lalulintas (Satlantas) Polres Purworejo memiliki peranan didalam memberikan pendidikan masyarakat khususnya pelajar tentang lalulintas, menanamkan kedisiplinan, dan kesadaran hukum dalam berlalulintas, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002, pasal 14 yaitu, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas :

- a. Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan;

- b. Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan;
- c. Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan tugas Polri tersebut, maka dalam rangka membina masyarakat khususnya pelajar guna meningkatkan partisipasi, kesadaran hukum, serta ketaatan pelajar terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan maka Satlantas Polres Purworejo melakukan Dikmas khususnya pelajar melalui Unit Dikyasa dengan kegiatan penyuluhan. Menurut Vademikum Polantas (2005:37) disebutkan bahwa “Pendidikan masyarakat tentang lalu lintas, disingkat Dikmas Lantas adalah segala kegiatan dan usaha untuk menumbuhkan pengertian, dukungan, dan pengikutsertaan masyarakat secara aktif dalam usaha menciptakan keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas melalui proses pelajaran dan pelatihan”. Kegiatan Dikmas Lantas dapat berupa patroli keamanan sekolah (PKS), Polisi Sahabat Anak (Polsana) serta *Police Go To School* dan lain sebagainya

Police Goes to School merupakan program pendidikan Lalu lintas yang bertujuan untuk membekali pengetahuan Lalu lintas kepada pelajar tentang peraturan Lalu lintas yang baik dan benar, menumbuhkan pengertian dan kesadaran kepada pelajar untuk berdisiplin dan tertib berlalu lintas dalam rangka keselamatan berlalu lintas, serta menjalin kemitraan dengan pelajar. Program ini sudah dilaksanakan secara rutin oleh Unit Dikayasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo. Namun belum memperlihatkan hasil yang maksimal, dikarenakan pelaksanaan program tersebut dinilai masih kurang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar perlu mendapatkan perhatian khusus serta perlu upaya untuk menekan angka kejadian tersebut. Upaya preventif perlu menjadi prioritas utama guna menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar salah satunya melalui kegiatan *Police Goes To School*. Fokus permasalahan yang diteliti adalah pada upaya menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar, dengan rumusan permasalahan yaitu : “Bagaimana mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo ?”

Dari rumusan permasalahan di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini meliputi :

- a. Bagaimana pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo?
- b. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo?
- c. Apakah upaya yang dilakukan Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan Lalu lintas yang melibatkan pelajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo.

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan program *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo sehingga diketahui faktor pendukung dan penghambat.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan kekurangan yang dimiliki dalam pelaksanaan program *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis tentunya mengharapkan adanya manfaat yang dapat diambil sehingga menjadi bahan kajian bagi semua pihak. Adapun manfaat tersebut adalah :

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis sendiri dalam hal Ilmu Kepolisian yang didasarkan atas penelitian khususnya tentang kinerja Satuan Lalulintas Polres Purworejo dalam kegiatan *Police Goes to School* dalam mengatasi kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di wilayah hukum Polres Purworejo. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki permasalahan yang relevan.

1.4.2 Praktis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan di Polres Purworejo ini, penulis mengharapkan adanya manfaat praktis dari penelitian ini. Adapun manfaat praktisnya adalah untuk memberikan bahan masukan bagi pimpinan khususnya Polres Purworejo dalam rangka upaya meningkatkan kinerja Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo khususnya dalam kegiatan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di wilayah hukum Polres Purworejo dan memberikan gambaran kepada masyarakat serta instansi terkait bagaimana kegiatan *Police Goes to School* dilakukan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi instansi-instansi yang termasuk dalam bidang ini, guna mengambil kebijakan terpadu dan sinergis dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kecelakaan lalulintas.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kepustakaan Penelitian

Untuk kepentingan penulisan skripsi ini, diperlukan kepustakaan penelitian guna mendapatkan gambaran hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ahli dan para sarjana serta sebagai bahan referensi yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan atau topik yang akan diteliti. Bahan referensi yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini khususnya dalam membahas tentang bagaimana mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo.

Kepustakaan penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini yang pertama diambil dari Dedik Santoso mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian Domisili Akpol Semarang Angkatan 60 Tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Upaya Satuan Lalulintas Dalam Penegakan Hukum Guna Menekan Angka Kecelakaan Lalulintas Di Wilayah Hukum Polres Manokwari”.

Dalam penelitian tersebut penulis terdahulu mengambil beberapa kesimpulan seperti di bawah ini:

- a. Pada penegakan hukum kecelakaan lalulintas yang dilakukan Satuan Lalulintas Polres Manokwari sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) dan undang-undang yang berlaku di Kepolisian (Undang-undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan). Dalam menganalisa penegakan hukum kecelakaan lalulintas yang dilakukan Satuan Lalulintas Polres Manokwari mempedomani analisa P.O.A.C yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengawasan). Perencanaan yang dilakukan meliputi melakukan mindik awal dengan mendapatkan surat perintah penyidikan, SPDP (Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan) ke pihak Kejaksaan Negeri Manokwari, bila sudah lengkap/P21 (Penyerahan berkas perkara beserta tersangka dan barang bukti), maka penyidik dapat mengirimkan tersangka dan barang bukti ke pihak Kejaksaan Negeri Manokwari untuk ditindak lanjuti. Upaya preventif dari Unit Turjawali yang dilakukan adalah kegiatan pengaturan lalulintas, penjagaan pos-pos lalulintas, pengawalan yang dilakukan seperti kegiatan-kegiatan masyarakat Manokwari, dan Pelaksanaan patroli lalulintas memberikan rasa kenyamanan dan perlindungan kepada pengguna jalanraya. Pengorganisasian yang dilakukan satuan lalulintas Polres Manokwari meliputi koordinasi maupun kerja sama instansi pemerintah seperti Kejaksaan Negeri Manokwari. Untuk Unit Turjawali dalam menekan angka kecelakaan lalulintas di Kabupaten Manokwari melakukan koordinasi dengan Dinas Perhubungan dan Dinas Pekerjaan Umum. Pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari memberikan arahan kepada Unit Laka Lantas. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap Unit Laka Lantas seperti mengikuti perkembangan kasus kecelakaan lalulintas yang ditangani penyidik.
- b. Dalam penegakkan hukum kecelakaan lalu lintas yang dilakukan Satuan Lalulintas Polres Manokwari terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor eksternal (pendukung) dan faktor internal (penghambat) adalah (1) Faktor hukumnya sendiri dalam hal ini termasuk dalam faktor pendukung di mana satuan lalulintas Polres Manokwari selalu mempedomani Undang-undang No.22 Tahun 2009 Tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan, serta KUHAP dimana dalam penerapannya belum ada kendala di lapangan. Disamping itu ada suatu hukum adat (kebiasaan) yang berlaku di masyarakat Manokwari dan kecenderungan masyarakat dalam penyelesaian kasus kecelakaan lalulintas lebih memilih menggunakan hukum adat (kebiasaan) yang berujung pada kesepakatan damai kedua belah pihak. Dalam penerapan hukum adat (kebiasaan) selama ini, belum ada kendala yang substansial dengan Undang-undang yang berlaku, petugas Satuan Lalulintas Polres Manokwari masih mengedepankan deskresinya dalam penyelesaian kasus kecelakaan lalulintas, (2) Faktor penegakan hukum adanya kerja sama Satuan Lalulintas Polres Manokwari dengan Kejaksaan Negeri Manokwari, Dinas Perhubungan, dan Dinas Pekerjaan Umum. Sedangkan faktor internal (penghambat) terjadi di Unit Laka Lantas dan Unit Turjawali Satuan Lalulintas Polres Manokwari dengan keadaan personel yang masih kurang memadai, (3) Faktor sarana atau fasilitas, untuk melakukan evakuasi kendaraan yang mengalami kecelakaan lalulintas sarana di satuan lalulintas Polres Manokwari seperti mobil derek yang belum ada, khususnya Unit Laka Lantas dan penyidik yang belum mengikuti Dikjur Lalulintas, (4) Faktor manusianya, penyidik mengalami kesulitan mencari saksi-saksi karena sikap masyarakat yang tidak kooperatif. Petugas Satuan Lalulintas Polres Manokwari juga mengalami kesulitan pada saat melakukan kegiatan Olah TKP kecelakaan lalulintas, karena adanya kerumunan masyarakat disekitar Olah TKP kecelakaan lalulintas, (5) Faktor budaya dalam

adanya hukum adat (kebiasaan) sebagai salah satu alternatif dalam penyelesaian kasus kecelakaan lalulintas di Polres Manokwari

Selanjutnya persamaan penelitian yang dilakukan Dedik Santoso dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi relevansinya, sama-sama membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam menekan angka kecelakaan lalulintas dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya bila dilihat dari cara mencegah kecelakaan lalulintas yaitu dalam penelitian Dedik Santoso memfokuskan pada penegakan hukum dalam menekan angka kecelakaan lalulintas pada Satlantas Polres Manokwari sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada upaya pencegahan secara pre-emptif yaitu program *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo dan bila dilihat dari ruang lingkup penelitian Dedik Santoso mengambil lokasi penelitian di wilayah hukum Polres Manokwari, sedangkan penulis mengambil lokasi penelitian di wilayah hukum Polres Purworejo.

Kepustakaan penelitian kedua yang akan digunakan dalam penulisan ini diambil dari Paramita Harumi mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian Domisili Akpol Semarang Angkatan 60 Tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Program *Safety Riding* Dalam Rangka Menciptakan Keselamatan Berlalulintas Di Wilayah Hukum Polres Kota Magelang”.

Dalam penelitian tersebut penulis terdahulu mengambil beberapa kesimpulan seperti di bawah ini :

- a. Implementasi program *Safety Riding* oleh Satuan Lalulintas Polres Kota Magelang dalam setiap kegiatan, baik kegiatan Dikmas Lantas, kegiatan Kawasan Tertib Lingkungan (KTL), siaran langsung melalui radio, dan pemasangan spanduk tentang *safety riding* telah dilaksanakan berdasarkan teori manajemen menurut G.R Terry mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Walaupun demikian, kegiatan *safety riding* masih harus ditingkatkan karena masih adanya fluktuasi jumlah kecelakaan dan pelanggaran lalulintas. Sasaran masih terfokus untuk pelajar, khususnya pelajar SMA karena setiap bulan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 jumlah pelanggaran terbanyak oleh pelajar SMA. Kegiatan belum diselenggarakan secara menyeluruh ke setiap elemen masyarakat.
- b. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program *Safety Riding* dalam rangka menciptakan keselamatan berkendara dilihat dari petugasnya yang sudah baik dalam melaksanakan tugas, walaupun jumlah anggota pengemban tugas tersebut terbatas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga dilengkapi dengan adanya kerjasama antara Satlantas Polresta Magelang dengan *dealer* motor seperti Yamaha ataupun Honda. Anggaran telah cukup untuk pelaksanaan kegiatan, namun belum dapat untuk melengkapi sarana dan prasarana yang masih belum terlengkapi. Program *safety riding* disampaikan melalui kegiatan Dikmas Lantas, KTL, siaran radio dan pemasangan spanduk. Sasaran pelaksanaan program *safety riding* adalah pelajar TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi maupun masyarakat pada umumnya. Adapun faktor penghambat pelaksanaan program *safety riding*, yang dilihat dari faktor internal dan faktor eksternalnya. Faktor *internal* dan faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan *safety riding*.

Selanjutnya persamaan penelitian yang dilakukan Paramita Harumi dengan yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi relevansinya, sama-sama membahas tentang bagaimana Pendidikan Lalulintas dalam meningkatkan kesadaran berkendara pada pelajar dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian, dalam penelitian Paramita Harumi memfokuskan pada implementasi Program *safety riding* dalam menciptakan

keselamatan berlalulintas, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada program *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di Purworejo.

2.2 Kepustakaan Konseptual

Selain dari kepustakaan penelitian, dalam penelitian kualitatif penulis juga memerlukan kepustakaan konseptual.

Kepustakaan konseptual menyajikan teori, prinsip, pendapat dan/atau gagasan dari seseorang, yakni yang memiliki kompetensi untuk disiplin ilmu atau pengetahuan yang ditekuninya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dalam buku, jurnal, materi perkuliahan yang tertulis dalam bentuk modul, yang sudah memiliki ISSN/ISBN, makalah lepas, majalan, surat kabar dan tulisan dalam media teknologi informasi, serta pendapat seseorang yang berkompeten dalam suatu forum ilmiah, wawancara, dan/atau pidato umum juga bisa termasuk dalam jenis kepustakaan ini. (Keputusan Gubernur Akademi Kepolisian Nomor : KEP/157/XII/2016).

Maka kepustakaan konseptual ini disajikan beberapa teori, konsep, definisi, pendapat dan/atau gagasan dari seseorang yang memiliki kompetensi terkait masalah yang diteliti penulis.

2.2.1 Kerangka Teori

2.2.1.1 Teori Manajemen

Keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menerapkan manajemen. Dalam tulisan ini penulis juga menerapkan Teori Manajemen pada program *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo. Penulis mengambil istilah manajemen menurut George R. Terry yang dialih bahasa oleh J.Smith. D.F.M (2008 :9) dalam buku “Prinsip-Prinsip Manajemen”, menyatakan bahwa :

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomis, psikologis, sosial, politis, dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengedaliannya. Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak terwujud (*intangibile*). Usahanya ialah mencapai hasil-hasil yang spesifik; biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran.

Teori Manajemen yang penulis gunakan adalah teori manajemen George R.Terry yang dialih bahasakan oleh Winardi (1986 :5) dalam buku “Asas-Asas Manajemen” bahwa ada empat fungsi utama dalam proses Manajemen yaitu :

- a. *Planning* (perencanaan). Pada tahap ini kita harus menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan untuk masa mendatang.
- b. *Organizing* (pengorganisasian). Fungsi ini mencakup (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan tujuan kedalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan

tersebut dan, (c) menetapkan wewenang diantara kelompok dan unit-unit organisasi. Pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia sehingga pembagian dan penugasannya ke dalam unit-unit organisasi dimasukkan sebagai bagian dan unsur *organizing*.

- c. *Actuating* (pelaksanaan). Fungsi ini disebut juga sebagai "gerakan aksi" mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai. Fungsi ini juga mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.
- d. *Controlling* (pengawasan). Fungsi ini mencakup kelanjutan tugas-tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan ketepatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan termasuk merubah rencana dan bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau wewenang tetapi seluruh perubahan tersebut dilakukan melalui manusianya. Orang-orang yang bertanggungjawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau dilaksanakan.

Unsur pimpinan baik langsung maupun tidak langsung dalam hal ini baik itu Kemitraan yang bertanggungjawab langsung dalam hal *Police Goes to School*, maupun Kasat Lantas terlibat dalam keseluruhan proses pada fungsi.

2.2.1.2 Unsur –unsur Manajemen

Teori manajemen yang penulis gunakan adalah Teori Manajemen George R.Terry (Handoko,1984:8) dimana untuk mencapai sebuah tujuan terdapat 6 unsur dalam manajemen yang harus terpenuhi. Unsur tersebut dikenal dengan 6M, yaitu *man, money, materials, machines, method, dan markets*.

- a. *Man* (SDM). Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja
- b. *Money* (uang). Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan, oleh karena itu alat (*tools*) penting untuk mencapai tujuan karena alat harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.
- c. *Materials* (bahan). Materi terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.
- d. *Machines* (mesin). Dalam kegiatan perusahaan, mesin sangat diperlukan. Penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.
- e. *Methods* (metode). Dalam pelaksanaan kerja diperlukan metode-metode kerja. Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode

saat dinyatakan sebagai penentu cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasil tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.

- f. *Market* (pasar). Memasarkan produk suatu barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen.

2.2.1.3 Teori Motivasi

Di dalam menjalankan suatu organisasi motivasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk dikembangkan. Dimana motivasi kerja seorang sangat berpengaruh terhadap prestasi kerja yang dapat dicapainya, hal tersebut di karenakan motivasi mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Begitu juga dalam kegiatan *Police Goes to School*, memberikan motivasi kepada anggota dapat meningkatkan kinerja anggota dalam mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Sehingga teori motivasi digunakan sebagai pisau analisis dalam mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo.

Menurut Hamzah B. Uno dan Robert C. Beck (2007: 63) tentang teori motivasi menjelaskan bahwa :

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai muncul *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan ini mengandung 3 (tiga) pengertian yaitu bahwa : (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu; (2) motivasi ditandai oleh adanya rasa atau *feeling* dan afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksidan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; (3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan. Fungsi motivasi bagi manusia adalah :

- a. Sebagai motor penggerak bagi manusia ibarat bahan bakar pada kendaraan;
- b. Menentukan arah perubahan yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita;
- c. Mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dalam hal ini makin jelas tujuan maka makin jelas pula bentangan jalan yang harus ditempuh;
- d. Menyeleksi perbuatan diri artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

2.2.1.4 Teori Retorika dan *Public Speaking*

Teori retorika ini diungkapkan oleh Roderick P.Hart dan Don M.Burk dalam buku Himpunan Teori/Pendapat Para Sarjana yang berkaitan dengan Kepolisian yang dikutip dari *Rhetorical Sensitivity* dan *Sociological Interaction* (2008:18). Teori retorika ini dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi seseorang di depan umum dalam keperluan menyampaikan sebuah maksud atau pesan. Kemampuan dalam berkomunikasi ini dikaitkan dengan jenis-jenis model berbicara di depan umum, apakah dalam bentuk impromptu, ekstempore, manuskrip, atau memoriter. Teori retorika adalah sebuah teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen. Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan orang dalam kehidupan bersama, bersiswa, dan berbudaya, orang selalu terlibat dengan masalah-masalah retorika. Setiap orang memanfaatkan retorik ini menurut kemampuannya masing-masing. Ada yang memanfaatkannya secara spontan atau yang sudah ditata, ada yang mengikuti cara-cara pemanfaatan yang sudah menjadi tradisi dan ada pula yang memanfaatkannya dengan penuh perhitungan atau secara terencana.

Retorika memainkan peranan yang sangat penting dalam setiap kegiatan bertutur. Dikatakan demikian karena Retorik di satu pihak memberikan gambaran pemahaman yang lebih baik tentang manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, sedangkan di pihak lain retorik membimbing orang membuat tuturnya lebih gamblang, lebih memikat dan lebih meyakinkan.

Hal penting yang menjadi perhatian utama dari tradisi retorika ini terdapat lima hukum retorika, yaitu :

1. Penciptaan (*Invention*)
Pengertian penciptaan sudah meluas dan mengacu pada pengertian konseptualisasi, yaitu proses pemberian makna terhadap data melalui interpretasi. Ini berarti suatu pengakuan terhadap fakta, bahwa kita tidak sekedar menemukan apa yang ada tetapi menciptakannya melalui kategori interpretasi yang kita gunakan.
2. Pengaturan (*Arrangement*)
Pengaturan adalah proses mengorganisasi simbol yaitu mengatur informasi yang terkait dengan hubungan diantara manusia, simbol, dan konteks yang terlibat. Bisa juga diartikan kemampuan untuk menyatukan, mengintergrasikan, dan merangkul semua pihak yang beranekaragam dalam *audiens*. Menetapkan bagaimana harus memulai orasi dengan membuat disposisi atau mengelompokkan gagasan yang diduga dapat menimbulkan efek bagi audiens.
3. Gaya (*Style*)
Gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Bisa juga diartikan gaya beretorika secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui media massa dan tokoh siswa. Gaya adalah orator menetapkan struktur orasi kedalam gaya dan presentasi, agar dia mengetahui bagaimana cara mempresentasikan suatu orasi.
4. Penyampaian (*Delivery*)
Penyampaian merupakan perwujudan simbol kedalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan mulai dari nonverbal, bicara, tulisan hingga pesan yang diperantarai. Yang juga diartikan kemampuan retorika untuk membagi dan menyebarluaskan informasi. Menurut penyampaian merupakan aktivitas penyampaian yang memperhatikan semua tahapan.
5. Ingatan (*Memory*)
Ingatan adalah apa yang disampaikan, baik lisan maupun tertulis termasuk yang terekam dalam ingatan. Ingatan tidak lagi hanya mengacu kepada ingatan sederhana

terhadap suatu pidato atau ucapan namun mengacu kepada sumber ingatan budaya yang lebih luas termasuk juga proses persepsi yang mempengaruhi bagaimana kita memperoleh dan mengolah informasi. Ingatan adalah orator mulai mengafal dan mengingat kembali elemen-elemen dasar dari teks orasi untuk dipresentasikan.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman terhadap maksud dari kata maupun rangkaian kata dalam penelitian ini, maka disajikan beberapa konsep.

2.2.2.1 Konsep Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa Optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan Optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik.

2.2.2.2 Konsep Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas

Penulis menggunakan konsep Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas yang tertuang dalam Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol : Juklak/05/V/2003 tanggal 29 Mei 2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Alasannya, skripsi ini membahas tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas guna meningkatkan kesadaran pelajar dalam disiplin berlalulintas sehingga dengan demikian dapat memberikan kemudahan di dalam penulisan ini, dalam Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol : Julak/05/V/2003 tanggal 29 Mei 2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas disebutkan bahwa Pendidikan Masyarakat di bidang Lalulintas :

Merupakan salah satu dari fungsi Lalulintas dan sebagai suatu upaya pencegahan di dalam menanggulangi masalah Lalulintas, mempunyai peranan sebagai peyangga dan salah satu sarana untuk membantu pelaksanaan tugas operasional di bidang Lalulintas dalam rangka pembinaan keamanan, keselamatan ketertiban dan kelancaran Lalulintas.

Dalam Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol : Juklak/05/V/2003 tanggal 29 Mei 2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas disebutkan bahwa tujuan sasaran dan keuntungan Pendidikan Masyarakat Lalulintas adalah sebagai berikut :

a. Tujuan.

Tujuan dari Pendidikan Masyarakat di bidang lalulintas adalah untuk memperdalam dan memperluas pengertian pada masyarakat untuk membantu rencana, kebijakan dan cara-cara yang ditempuh dalam penyelesaiannya, masalah Lalulintas sehingga tertanam kebiasaan yang baik masyarakat pemakai jalan pada umumnya dan para pengemudi khususnya, untuk bergerak di jalan sendiri maupun orang lain, dengan tingkah laku mentaati perundang-undangan dan peraturan Lalulintas.

b. Sasaran

Sasaran di dalam pelaksanaan Pendidikan Masyarakat di bidang Lalulintas (Dikmas Lantas) dapat dibedakan dan dikelompokkan terhadap 2 (dua) kelompok masyarakat yaitu :

1. Masyarakat terorganisir.

- a) PKS;
- b) Supeltas;
- c) Prasbara Lantas;

- d) Kamra Lantas;
 - e) Satpam, utamanya dipinggir jalan raya;
 - f) Sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi;
 - g) Intansi-instansi Dinas Pemerintah maupun swasta.
2. Masyarakat tidak terorganisir
- a) Pengemudi kendaraan baik angkutan umum maupun angkutan pribadi/peorangan
 - b) Pengguna jasa angkutan umum/pribadi
 - c) Masyarakat pemakai jalan lainnya
- c. Keuntungan.
- Keuntungan dari Pendidikan Lalulintas dapat dicapai dengan tidak menghukum banyak orang yang tidak perlu dan lagi kurang bijaksana. Rencana pendidikan yang dijalankan dengan baik dan terus menerus akan mencapai lebih banyak orang jika dibandingkan dengan tindakan atau penegakkan hukum, karena pendidikan yang dihadapkan dengan terus menerus akan dirasakan oleh setiap anggota masyarakat.

2.2.2.3 Konsep *Police Goes to School*

Konsep *Police Goes to School* dalam bahan ajar Fungsi Teknis Lalulintas Akademi Kepolisian (2014 : 285) *Police Goes to School* adalah suatu program kegiatan pendidikan lalulintas tentang peraturan lalulintas, tata cara berlalulintas yang baik dan benar, kebijakan pemerintah atau Polri dan informasi lalulintas yang sedang berkembang, melalui metode ceramah, sosialisasi, dan metode lainnya yang di berikan kepada pelajar SMP dan SMA atau sederajat. *Police Goes to School* sebagai upaya menanamkan budaya tertib berlalulintas kepada masyarakat sejak usia dini. Tujuan dari *Police Goes to School* adalah tumbunya kesadaran dari pelajar dalam mentaati setiap aturan lalulintas yang berlaku dan diharapkan tidak ada lagi pelanggaran lalulintas atau kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar.

2.2.2.4 Konsep Angka Kecelakaan Lalulintas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Suharso dan Ana Retnoningsih (2011:41) arti dari kata angka ialah “tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan atau nilai (kepandaian, prestasi, dan sebagainya)”. Sedangkan kecelakaan lalulintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga atau tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda (Undang-undang No.22 Tahun 2009 Tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan, pasal 1 ayat 24).

Menurut H.S.Djajoesman (1976 : 67) dalam buku Polisi dan Lalulintas menyatakan kejadian kecelakaan lalulintas sebagai :

Kejadian yang tidak disengaja atau tidak disangka-sangka dengan akibat kematian, luka-luka atau kerugian harta benda. Kecelakaan selalu mengandung unsur tidak sengaja atau tidak disangka-sangka atau menimbulkan rasa heran atau tercengang kepada orang yang mengalami kecelakaan itu. Kalau orang yang menubruk dengan sengaja, maka hal ini bukan kecelakaan lalu linta dan jika tubrukan yang dilakukan atau direncanakan lebih dahulu itu mengakibatkan kematian, maka perbuatan tersebut termasuk penganiayaan atau pembunuhan.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa kecelakaan lalulintas merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak disengaja atau tidak disangka-sangka. Begitu juga hanya dengan yang dijelaskan bahwa ini dimana penekanannya terletak pada peristiwa yang tidak disengaja. Oleh karena itu perlu upaya mengantisipasi antara lain melalui kegiatan penyuluhan. Ada beberapa unsur yang perlu diantisipasi dalam mencegah timbulnya kecelakaan lalulintas sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

Sedangkan menurut Vademikum Polisi Lalulintas (2005: 194) kecelakaan lalulintas adalah :

Suatu peristiwa di jalan yang tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai jalan lainnya, mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta. Dimana unsur-unsur kecelakaan lalulintas tersebut meliputi pengemudi/pemakai jalan, kendaraan, jalan dan lingkungan. Angka kecelakaan lalulintas dapat diartikan bahwa tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan atau nilai.

2.2.2.5 Konsep Interaksi Sosial

Tugas kepolisian salah satunya yaitu menangani masalah-masalah sosial yang berkembang di tengah masyarakat yang nantinya dapat berkembang menjadi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Begitu juga halnya dengan masalah lalulintas seperti terjadinya kecelakaan lalulintas. Hal itu berawal dari masalah sosial, semakin meningkatnya perekonomian masyarakat maka akan berdampak terhadap peningkatan sarana transportasi dan bila tidak dikelola dengan baik maka akan timbul permasalahan lalulintas.

Kondisi demikianlah yang terjadi di Kabupaten Purworejo sehingga untuk dapat mengatasi masalah ini maka upaya yang harus dilakukan yaitu melalui terjalin interaksi sosial antara Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dengan *stake holders* guna bersama-sama memecahkan masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Program *Police Goes to School* merupakan salah satu upaya yang akan dilakukan yang berawal dari adanya interaksi sosial antara Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dengan *stake holders*. Menurut pendapat para ahli mengenai interaksi sosial, bahwa :

Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilnya pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang, perorangan, atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial, pengertian nama menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Soerjono Soekanto: 2002: 67

2.2.2.6 Konsep Strategi Belajar Mengajar

Djamarah dan Zain (2010 :5) menjelaskan bahwa, “secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu:

Pertama, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya, perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena

penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah (Djamarah dan Zain, 2010 :5)

Kedua, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup siswa. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan kasus, akan mempengaruhi hasilnya (Djamarah dan Zain, 2010:5)

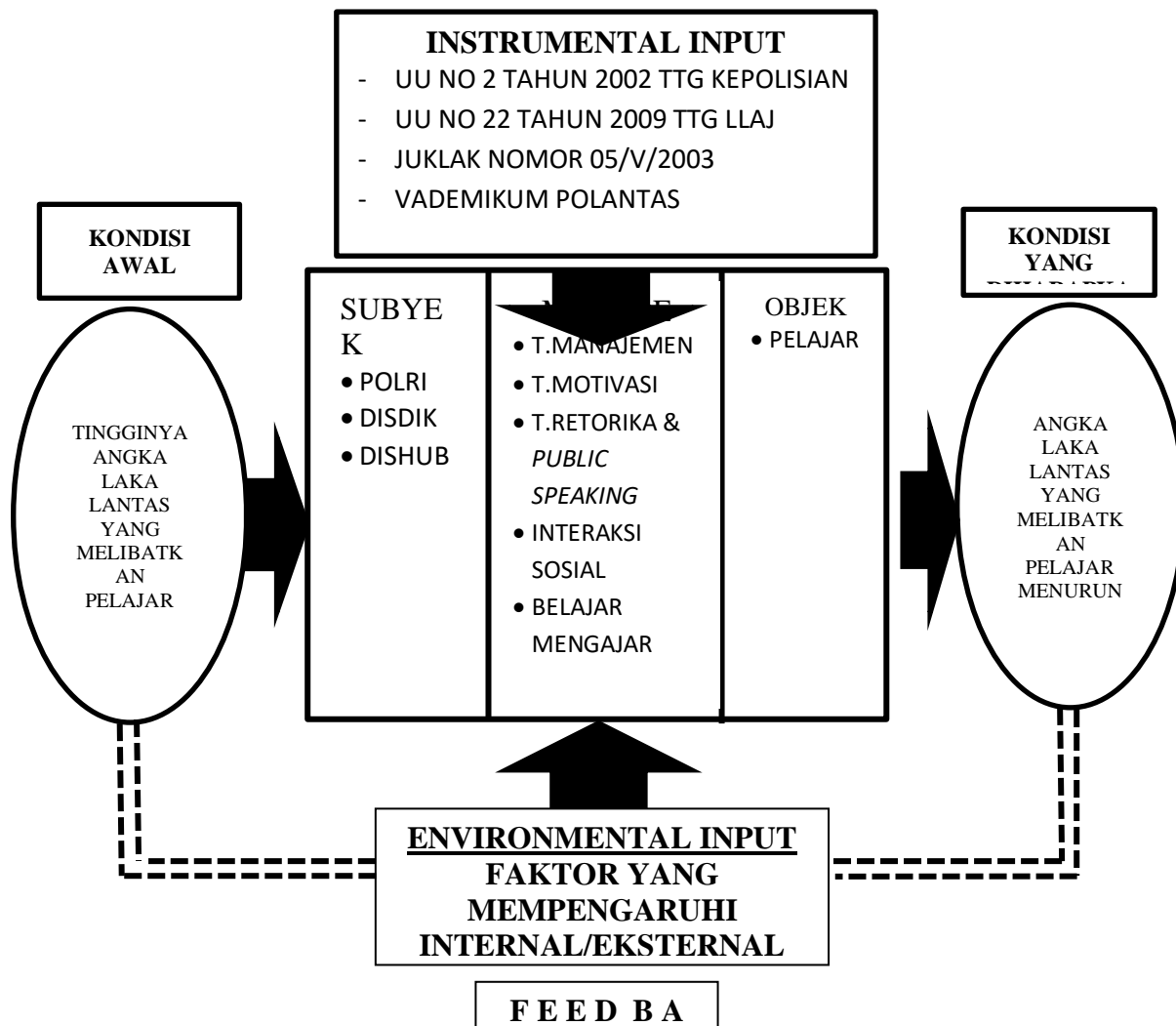
Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam belajar mengajar (Djamarah dan Zain, 2010:5)

Keempat, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Suatu program baru bisa dikatakan berhasil setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain (Djamarah dan Zain, 2010:5)

2.3 Kerangka Berpikir

Mengacu pada teori, konsep, dan definisi di atas maka, penulis membuat pola pikir sebagai acuan dalam menyusun kerangka berpikir penulisan yang dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan, maka perlu ditentukan suatu pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Adapun pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian terdiri dari 2 (dua) bentuk yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berarti peneliti menghimpun data kualitatif, yang direkam secara naratif atau dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

Pendekatan kualitatif memusatkan pehatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola. Dalam pendekatan kualitatif yang dianalisis gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku dan pola-pola yang ditemukan dianalisis lagi menggunakan teori yang objektif. (Suparlan, 1994)

Menurut Muhammad dan Djaali (2005: 88-89) “penelitian kualitatif adalah penelitian eksploratif yang mempunyai proses yang lain dari pada penelitian kuantitatif. Proses penelitian kualitatif mempunyai suatu periode yang dilakukan berulang-ulang, sehingga keadaan yang sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap”.

Pendekatan kualitatif dilaksanakan melalui kegiatan wawancara, pengamatan dan penelitian dokumen sehingga menggambarkan hasil penelitian dengan menganalisa fenomena dan fakta-fakta berkaitan dengan optimalisasi *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif :

- a. Bersifat eksploratif;
- b. Teori lahir dan berkembang di lapangan;
- c. Proses berulang-ulang;
- d. Pembahasan lebih bersifat kasus dan spesifik;
- e. Mengandalkan kecermatan dalam mengumpulkan data untuk mengungkap secara tepat keadaan yang sesungguhnya di lapangan. (Farouk Muhammad, dkk. 2007:19).

Lima ciri utama penelitian kualitatif meskipun tidak semua penelitian kualitatif memperlihatkan ciri tersebut. Adapun 5 (lima) ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan penelitian adalah instrumen utamanya. Kedudukan penelitian sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan dari pada instrumen lainnya.
- b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.

- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, dimana seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.
- d. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi disusun oleh penelitian atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian.
- e. Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan (Danim, 2002 :60)

Penelitian ini menjelaskan secara narasi tentang optimalisasi *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo dan penulis ingin mengetahui penerapan pelaksanaan di lapangan, apakah sudah berjalan efektif atau belum. Sehingga program *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar dapat diwujudkan.

3.1.2 Metode Penelitian

Sebagaimana menurut Farouk Muhammad dan H. Djaali (2003 :1) bahwa penelitian adalah :

Penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang sistematis dilakukan dengan cara-cara tertentu dan terencana dalam mengkaji, mempelajari, atau menyelidiki suatu permasalahan untuk memperoleh pengetahuan teoritik yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan atau digunakan untuk pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *field research non participant*.

Penelitian lapangan dalam arti "*field research*" merupakan metode tersendiri dalam penelitian (*Earl Babbie*) yang mempelajari fenomena sosial secara langsung dan lengkap (*Comprehensive*) sehingga diharapkan dapat memahami permasalahan yang diteliti secara mendalam dan utuh. Karena itu metode ini hampir serupa dengan studi kasus. Penelitian lapangan memadukan teknik pengamatan (*Observasi*) dan wawancara (Terbuka), bila diperlukan dengan pemeriksaan dokumen dalam pengumpulan data. Artinya, segera setelah menyaksikan subjek (orang yang diamati) menyelesaikan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan atau bersikap/perilaku subyek, pengamatan langsung mewawancarai sehingga dapat memahami alasan dan faktor-faktor yang melatar belakangi mengapa subjek bersikap/perilaku seperti yang diamati (Muhammad, dkk. 2006 :41).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung ikut dalam kegiatan upaya mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo, tetapi peneliti hanya mengamati obyek hasil penelitian lapangan dengan memadukan tehnik pengamatan dan wawancara, penelitian lapangan adalah :

Metode ini berupaya memainkan peran dalam dua level yang berbeda, yaitu berperan sebagai orang dalam (*insider*) sementara tetap bertahan sebagai pengamat dari luar (*outsider*). Pengamat tidak boleh berperan masuk terlalu jauh (*oversocialization* atau "*going native*") sehingga memandang hal-hal yang semestinya patut dilaporkan menjadi terabaikan; dalam konteks ini juga bahkan dianjurkan agar peneliti tidak merupakan warga yang telah cukup lama menjadi bagian dari

objek yang diteliti. Secara umum ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian lapangan khususnya dalam merekam data dan membangun hubungan dengan informan (subyek). Pertama, membuat catatan lapangan serinci dan selengkap mungkin. Kedua, perlu diwaspadai bahwa membuat catatan dihadapan subyek tidak terlalu selalu dipandang bijak bahkan bisa membuat subyek tertentu “groggi” (*nervous*), sehingga perlu diupayakan agar proses pencatatan tidak mengganggu interaksi dengan subyek. Dalam hal ini peneliti perlu mengembangkan kemampuan menggunakan apa yang disebut “mnemonics” suatu teknik pembantu daya ingat, seperti menggunakan singkatan yang sudah familiar, gambar-gambar kode (garis panah naik/turun, penambahan, dan lain). Ketiga, penggunaan alat rekaman (taperecorder, videotape, film/kamera) harus benar-benar diwaspadai terutama untuk subyek-subyek tertentu, seperti detektif atau pelaku kejahatan. Keempat, waspadai menggunakan anggota suatu kelompok yang relatif masih baru karena dikhawatirkan belum mencerminkan keaslian kelompok yang diteliti (Muhammad, 2006 : 46-47).

Alasan peneliti memilih penelitian lapangan (*field research non participant*), dikarenakan bahwa metode tersebut dianggap mampu menganalisis fenomena dan fakta-fakta yang berkaitan dengan fakta dilapangan dalam mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo.

Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, namun di sini peneliti mengumpulkan data dengan melalui proses pengamatan, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

3.2 Fokus Penelitian

Pembatasan masalah dan topik dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, masalah yang akan dipecahkan, selain juga pada faktor keterbatasan tenaga dan waktu. Kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Kabupaten Purworejo merupakan suatu permasalahan yang penting untuk segera ditangani karena dapat menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, batasan permasalahan yang diambil adalah hal-hal yang berkaitan dengan Optimalisasi *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo. Dengan pokok persoalan yang diteliti meliputi bagaimana pelaksanaan *Police Goes to School*, faktor-faktor yang mempengaruhi *Police Goes to School*, serta upaya untuk mengoptimalkannya oleh Unit Dikyasa Satlantas Polres Purworejo.

3.3 Lokasi Penelitian

Penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian (Moleong, 1988: 128). Dalam penelitian ini fokusnya ada pada upaya menekan angka kecelakaan Lalu lintas yang melibatkan pelajar oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo. Hal ini ditentukan atas dasar upaya menekan tingginya angka kecelakaan yang melibatkan pelajar oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo dalam kurun waktu 2012 sampai dengan 2016. Laporan angka kecelakaan yang dilakukan pelajar oleh Satuan Lalu lintas Polres Purworejo tahun 2012 sampai dengan 2016 adalah data awal yang digunakan sebagai bahan acuan penelitian dalam memastikan apakah terdapat kesesuaian antara fokus penelitian dengan lokasi penelitian. Dengan Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian yang merupakan wilayah hukum Polres Purworejo.

3.4 Sumber Data dan Informasi

3.4.1 Data Primer

Data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian tentang Optimalisasi *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo diperoleh dari berbagai sumber informasi yaitu sebagai berikut :

- a. Kapolres Purworejo
- b. Kasat Lantas Polres Purworejo
- c. Kanit Laka Satlantas Polres Purworejo
- d. Kanit Dikyasa Satlantas Polres Purworejo
- e. Anggota Unit Dikyasa Satlantas Polres Purworejo
- f. Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo
- g. Dinas Perhubungan Kabupaten Purworejo
- h. Guru dan Siswa/i SMA Kabupaten Purworejo

Informasi dan data yang dapat dijelaskan oleh sumber data/informasi sebagai berikut :

1. Kapolres Purworejo, informasi yang dicari tentang kebijakan guna mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo;
2. Kasat Lantas, informasi yang dicari tentang operasional dan pelaksanaan tugas fungsi Kasat Lantas untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo, faktor-faktor yang mempengaruhi *Police Goes to School*, gambaran tentang kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo;
3. Kanit Laka, informasi yang dicari gambaran tentang kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar dan pelaksanaan proses penyidikan laka lantas yang melibatkan pelajar;
4. Kanit Dikyasa, informasi yang dicari tentang pelaksanaan dan kemampuan/keterampilan anggota Unit Dikyasa dalam melaksanakan tugas pokok khususnya pemahaman anggota terhadap pelaksanaan *Police Goes to School*, kendala-kendala yang dihadapi dan kebijakan-kebijakan pimpinan terhadap upaya menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar;
5. Anggota Unit Dikyasa, informasi yang dicari mengenai pendidikan dan kejuruan anggota, pengalaman bertugas, disamping pemahaman anggota tentang pelaksanaan *Police Goes to School* dan kebijakan pimpinan terhadap upaya mengoptimalkan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo;
6. Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo, informasi yang dicari tentang kegiatan kerjasama yang telah dilakukan dengan Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo dalam menekan angka kecelakaan yang melibatkan pelajar kabupaten Purworejo dan kebijakan pada tingkat sekolah dalam pembinaan terhadap aturan berlalu lintas;
7. Dinas Perhubungan Kabupaten Purworejo, informasi yang dicari tentang kegiatan kerjasama yang telah dilakukan dengan Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo dalam menekan angka kecelakaan yang melibatkan pelajar kabupaten Purworejo dan kebijakan pada tingkat sekolah dalam pembinaan terhadap aturan berlalu lintas;
8. Guru dan Siswa/i SMP maupun SMA Kabupaten Purworejo, informasi yang dicari tentang kegiatan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas

yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo dan bimbingan kepada pelajar dalam mentaati aturan tentang berlalulintas.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data Sekunder menurut Lofland adalah sumber yang dapat memberikan informasi selain kata-kata dan tindakan, bentuknya dapat berupa dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber informasi sekunder yaitu berupa data-data, laporan, serta peraturan perundang-undangan yang dapat memberikan informasi terkait dengan usaha mengoptimalkan *Police Goes to School* Dalam Menekan Angka Kecelakaan Lalulintas Yang Melibatkan Pelajar Di Polres Purworejo, yang difokuskan kepada Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo baik dari kemampuan petugas, metode yang digunakan, besar intensitas pelaksanaan kegiatan, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Sumber data sekunder sebagaimana disebutkan di atas diperoleh dari Satuan Lalulintas Polres Purworejo, perturan perundang-undangan, beberapa buku, serta dokumen lain yang terkait dengan permasalahan serta persoalan-persoalan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran tentang data atau fakta-fakta terhadap obyek penelitian secara optimal, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

3.5.1 Wawancara Terhadap Sumber Informasi

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yang disertai *probing* (mengejar) dengan maksud dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Sebagaimana dijelaskan Farouk dan Djaali (2006 : 22) dalam Modul Metodologi Penelitian, bawa wawancara mendalam adalah :

Suatu teknik wawancara yang didasarkan oleh rasa skeptis yan tinggi, sehingga wawancara mendalam banyak diwarnai oleh *probing*. Prakondisi dari wawancara mendalam adalah kedekatan atau keakraban hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai (*responden*) serta tingkat pemahaman pewawancara terhadap keinginan, persepsi, prinsip, dan budaya responden. Wawancara secara umum dapat menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya-jawab secara lisan, sepihak, berhadapan muka dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti adalah teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada komponen dalam unit analisis dengan memanfaatkan keakraban hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai (*informan*) serta tingkat pemahaman pewawancara terhadap keinginan, persepsi, prinsip dan budaya informan.

Menurut Farouk dan Djaali (2003 :29) dalam buku Metode Penelitian Sosial menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan wawancara adalah menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan”.

Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan mencari/mendatangi subyek penelitian yang terdiri Polres Purworejo, Dinas Pendidikan, serta SMA Negeri 1 Purworejo yang berada di Kabupaten Purworejo. Penelitian dilaksanakan setiap hari dari tanggal 1 Maret sampai dengan 14 Maret 2017.

3.5.2 Pengamatan Terhadap Kegiatan Penyuluhan

Menurut Farouk Muhammad dan Djaali (2003 : 35) pengamatan (observasi) adalah “cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan”.

Selanjutnya menurut Nasution (2004 :107) mengemukakan bahwa: “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) dengan partisipasi pengamat jadi sebagai partisipan atau (2) tanpa partisipasi pengamat jadi sebagai non-partisipan. Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan *Police Goes to School*.

3.5.3 Telaah Dokumen

Untuk telaah dokumen, penulis mencari data-data tentang situasi umum Kabupaten Purworejo meliputi jumlah penduduk, pendidikan masyarakat, sekolah, panjang jalan, karakteristik jalan yang menyebabkan kecelakaan lalulintas.

Selain itu data lainnya adalah data situasi Satuan Lalulintas Polres Purworejo meliputi : data jumlah anggota Satlantas Polres Purworejo, latar belakang pendidikan dan kejuruan, data sarana/inventaris, data struktur organisai Satlantas Polres Purworejo, data penanganan kasus kecelakaan lalulintas di Polres Purworejo selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir dan data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Validitas dan Reabilitas

Menurut Azwar (1986) “validitas berasal dari kata validty yang artinya sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya” (Merlitafutriana, 8 Februari 2017. URL). Sebagai alat ukur peneliti dalam melakukan penelitian dari data yang diperoleh, langkah selanjutnya yang baik dilakukan adalah analisis terhadap data. Analisis dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Dengan melakukan pengumpulan data melalui triangulasi data ini akan memberikan keyakinan kepada peneliti tentang keabsahan datanya sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisa data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi data yaitu peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan abstraksi dari temuan data kasar yang diperoleh di lapangan. Penelitian membatasi pada data-data yang diperlukan dan dianggap penting yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, sedangkan data-data yang tidak berkaitan dengan pokok permasalahan tidak dicantumkan dalam penelitian ini;
- b. Klasifikasi data yaitu peneliti mengelompokan data-data yang ada baik data primer ataupun data sekunder;
- c. Interpretasi data yaitu peneliti menampilkan data-data yang akan diolah yang kemudian disajikan secara sistematis melalui sajian data;
- d. Sajian data yaitu peneliti menyusun informasi yang diperoleh dalam sajian data untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam sajian data, peneliti ingin menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk keseluruhan sajian data;

- e. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu peneliti melakukan verifikasi data dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di Satuan Lalulintas Polres Purworejo ditemukan langsung berbagai temuan penelitian tentang pelaksanaan Program *Police Goes to School* serta gambaran umum Polres Purworejo.

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Hasil penelitian yang ditemukan tentang daerah penelitian yaitu di Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut.

4.1.1.1 Keadaan Geografi Kabupaten Purworejo

1. Letak Daerah

Wilayah Kabupaten Purworejo terletak di 109°47.28 Bujur Timur sampai dengan 110°8.80 Bujur Timur dan 7°32 Lintang Selatan sampai dengan 7°54 Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Purworejo sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Wonosobo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo (DIY), dan sebelah selatan Samudera Indonesia. Hal ini menyebabkan Kabupaten Purworejo mempunyai lokasi yang strategis dan akan semakin strategis seiring dengan perkembangan pembangunan di wilayah Jawa Tengah maupun perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Serta letak wilayah Kabupaten Purworejo ini menyebabkan Kabupaten Purworejo menjadi daerah perlintasan perekonomian yang padat. Adapun peta wilayah Kabupaten Purworejo, dapat terlihat pada gambar 4.1 dibawah ini :

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kabupaten Purworejo



Sumber : Dinas Pemerintah Kabupaten Purworejo

2. Luas Daerah

Wilayah Kabupaten Purworejo mempunyai luas 1.034,82 Km² atau sekitar 3,18 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah, lahan seluas 103.481 Ha terdiri dari 87.126 Ha (84,19 persen) lahan Pertanian dan 16.355 Ha (15,80 persen) bukan lahan Pertanian. Wilayah Kabupaten Purworejo terbagi dalam 16 (Enam Belas) Kecamatan dan wilayah tersebut terdiri dari 469 Desa dan 25 Kelurahan.

Tabel 4.1
Wilayah Kabupaten Purworejo

NO	KECAMATAN	LUAS (Km ²)	JUMLAH			
			KEL	DESA	RT	RW
1	2	3	4	5	6	7
1.	PURWOREJO	52,72	14	11	541	156
2.	KALIGESING	74,73	-	21	277	83
3.	PURWODADI	53,96	-	40	276	98
4.	BAGELEN	63,76	-	17	290	79
5.	NGOMBOL	55,27	-	57	206	87
6.	BAYAN	43,21	1	25	238	94
7.	BANYUURIP	45,08	3	24	326	107
8.	KUTOARJO	37,59	6	21	379	138
9.	GRABAG	64,92	-	32	232	93
10.	BUTUH	46,08	-	41	281	115
11.	PITURUH	77,42	-	49	278	119
12.	KEMIRI	92,05	-	40	211	90
13.	BRUNO	108,43	-	18	320	84
15.	GEBANG	71,86	1	24	241	90
14.	LOANO	53,65	-	21	232	98
16.	BENER	94,08	-	28	304	103
JUMLAH		1.034,82	25	469	4,632	1,634

Sumber: Intel Dasar Polres Purworejo 2017

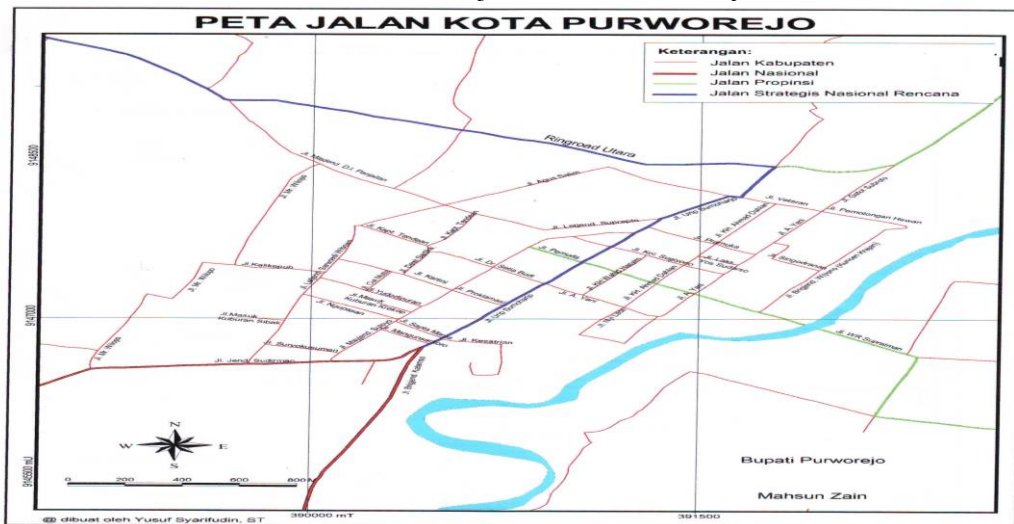
3. Keadaan Jalan

Wilayah Kabupaten Purworejo memiliki jaringan Jalan Nasional, Jalan Provinsi, Jalan Non Status, dan Jalan Kabupaten meliputi :

1. Jalan Nasional sepanjang 44,2 KM yang meliputi :
 - a) Jalan Kutoarjo – Prembun (panjang ruas 12,7 KM)
 - b) Jalan Kutoarjo – Batas Kota Purworejo (panjang ruas 7,2 KM)
 - c) Jalan Tentara Pelajar Purworejo (panjang ruas 3,1 KM)
 - d) Jalan Jend Sudirman Purworejo (panjang ruas 1,3 KM)
 - e) Jalan Brigjend Katamso Purworejo (panjang ruas 3 KM)
 - f) Batas Kota Purworejo – Karang Nongko Batas Provinsi Yogyakarta (panjang 16,9 KM)

- Jalan Strategis Nasional Rencana yang meliputi Jalan Ring Road utara dan jalan.
2. Jalan Provinsi sepanjang 79,8 KM yang meliputi :
 - a) Jalan kutoarjo Purworejo – Brunio Kab.Purworejo – perbatasan Kab.Wonosobo (panjang ruas 32,8 KM)
 - b) Jalan Ds.Maron Kec.Loano – Kec.Kemiri (panjang ruas 10,4 KM)
 - c) Batas Kab.Purworejo/Bener – Ds.Maron Kec.Loano Kab.Purworejo (panjang ruas 11,8 KM)
 - d) Jalan Jend Urip Sumoharjo (panjang ruas 2,1 KM)
 - e) Jalan Kyai Brengkel Purworejo (panjang ruas 0,3 KM)
 - f) Jalan Ir.H.Juanda Purworejo (panjang ruas 0,5 KM)
 - g) Jalan Jend Gatot Subroto Purworejo (panjang ruas 1,8 KM)
 - h) Jalan Purworejo (Patung WR Supratman) – Sibolong Batas Provinsi Yogyakarta (panjang ruas 16,7 KM)
 - i) Jalan Pahlawan Purworejo (panjang ruas 0,8 KM)
 - j) Jalan WR.Supratman Purworejo (panjang ruas 2,6 KM)
 3. Jalan Non Status (Jalan Selatan – Selatan) sepanjang 23,4 KM yang meliputi :
 - a) Jalan Congot Kab.Kulon Progo – Sungai Jali Kec.Grabag Kab.Purworejo (panjang ruas 14,1 KM)
 - b) Sungai Jali kec.Grabag Kab.Purworejo – Wawar kec.Grabag Kab.Purworejo (panjang ruas 9,3 KM)
 4. Jalan Kabupaten sepanjang 764,3 KM yang meliputi 232 ruas jalan.
- Adapun peta jalan wilayah Kabupaten Kota Purworejo, dapat terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini :

Gambar 4.2
Peta Jalan Kota Purworejo



Tabel 4.2
Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan

NO	KONDISI	PANJANG JALAN (Km)			KET
		2013	2014	2015	
1	2	3	4	5	6
1.	Baik	282,27	288,09	281,28	
2.	Sedang	167,92	184,56	192,34	
3.	Rusak	191,32	160,12	155,38	
4.	Rusak Berat	109,88	114,56	118,36	

Sumber: Intel Dasar Polres Purworejo 2017

Dilihat data diatas dapat diketahui bahwa jalan rusak di Kabupaten Purworejo sepanjang 155,38 Km dan rusak berat sepanjang 118,36 Km, atau sebanyak 36,62% jalan di Kabupaten adalah rusak. Hal ini berpotensi pada tingginya angka kecelakaan Lalulintas yang terjadi di Kabupaten Purworejo.

4.1.1.2 Keadaan Demografi Kabupaten Purworejo

1. Jumlah Penduduk

Komposisi data penduduk di wilayah hukum Polres Purworejo menurut hasil data Intel Dasar Polres Purworejo 2017 dengan jumlah penduduk tercatat 813.045 jiwa, terdiri dari laki-laki 409.888 jiwa, perempuan 403.157 jiwa. Kabupaten Purworejo dengan luas wilayah 1.034,82 KM² maka kepadatan penduduk setiap KM² sebesar 685. Laju pertumbuhan pada tahun 2015 sebesar 1,9%. Rata-rata anggota rumah tangga setiap tahunnya hanya mencapai 4 orang.

2. Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Kabupaten Purworejo bila dilihat dari tingkat pendidikan mulai dari tingkat tidak sekolah hingga Perguruan Tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 ini:

Tabel 4.3
Prosentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

N O	PENDIDIKAN TERAKHIR	LAKI - LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2	3	4	5
1.	TDK SEKOLAH	2,05	7,53	4,85
2.	TDK TAMAT SD	17,36	19,15	,18,27
3.	SD/MI	33,16	31,71	32,42
4.	SLTP	20,32	19,66	19,98
5.	SLTA/SEDERAJAD	21,04	18,07	19,52
6.	DI/DII	0,41	0,81	0,61
7.	DIII/DIV/S1,S2,S3	5,66	3,07	4,35
	JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber: Intel Dasar Polres Purworejo 2017

Sedangkan dilihat dari jumlah sekolah yang ada dari SD/MI , SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA menunjukkan jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah sekolah dari tingkat SD/MI , SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA dengan jumlah 731 sekolah.

Tabel 4.4
Jumlah Sekolah Kabupaten Purworejo

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	2	3
1	SD/MI	539
2	SMP/MTs	115
3	SMA/SMK/MA	77
	JUMLAH	731

Sumber : Intel Dasar Polres Purworejo 2017

3. Situasi Ekonomi

Wilayah Kabupaten Purworejo sejak dahulu merupakan sebagai perlintasan perdagangan. Banyak para pedagang melintasi Purworejo antara lain dari Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Para pedagang menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai jalur perdagangan sehingga jalan di Kabupaten Purworejo memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten ini.

Dengan dijadikannya jalan Kabupaten Purworejo sebagai jalur perdagangan, mengakibatkan banyak kendaraan besar melintasi Kabupaten Purworejo yang membuat jalan di kabupaten Purworejo menjadi rusak dan berkontribusi pada tingginya angka kecelakaan Lalulintas.

4.1.2 Gambaran Umum Polres Purworejo

4.1.2.1 Visi dan Misi Polres Purworejo

a. Visi

“Terwujudnya Kepolisian Resor Purworejo yang dipercaya masyarakat disemua titik dan lini pelayanan masyarakat sepanjang waktu dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat serta tegaknya hukum dengan menjunjung hak asasi manusia secara profesional, tegas dan humanis yang dilandasi cinta kasih serta membangun kemitraan dengan masyarakat.

b. Misi

1. Melaksanakan deteksi dini dan peringatan dini melalui kegiatan/opsnal penyidikan, pengamanan dan penggalangan.
2. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara mudah responsif dan tidak diskriminatif.
3. Menjaga Kamseltibcar lantas untuk jamin keselamatan dan lancarnya arus orang dan barang.
4. Menjamin keberhasilan penanggulangan keamanan dalam negeri.
5. Mengembangkan Polmas berbasis masyarakat patuh hukum.
6. Menegakkan hukum secara Profesional, Objektif, Transparan dan Akuntabel untuk menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan.
7. Mengelola secara Profesional, Transparan, Akuntabel, dan Modern seluruh sumber daya anggota Polri guna mendukung Operasional.
8. Meningkatkan fungsi pengawasan dan mewujudkan kinerja Polri yang bersih, berwibawa dan dipercaya masyarakat.
9. Meningkatkan peran serta masyarakat dan instansi terkait melalui kegiatan Polmas agar tercipta kondisi keamanan yang kondusif
10. Melaksanakan penyelamatan dan pertolongan masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana alam.
11. Mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana komando.

4.1.2.2 Struktur

Sesuai dengan Perkap Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor, Polres adalah pelaksana tugas dan wewenang Polri di wilayah Kabupaten/Kota yang berada dibawah Kapolda. Hal ini menunjukkan Polres Purworejo merupakan pelaksana utama kewilayahan Polda Jawa Tengah di bawah Kapolda Jawa Tengah.

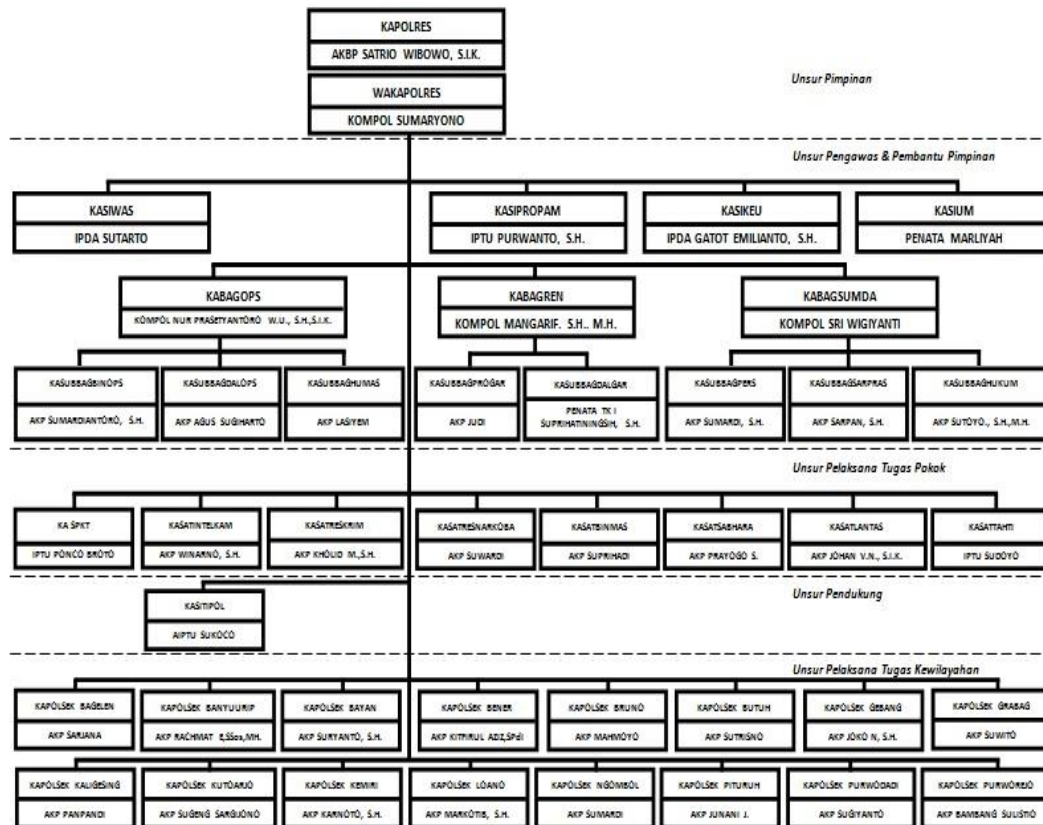
Polres bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban siswa, penegakan hukum, dan pemberian perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat serta tugas-tugas lain dalam wilayah

hukumnya, sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan/kebijakan yang berlaku dalam Organisasi Polri.

Ada susunan Organisasi Polres Purworejo dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.3

Struktur Organisasi Polres Purworejo



Sumber : Bag Sumda Polres Purworejo
 Polres Purworejo ini memiliki 16 Polsek yang terdiri dari :

1. Polsek Purworejo
2. Polsek Kaligesing
3. Polsek Ngombol
4. Polsek Purwodadi
5. Polsek Bagelen
6. Polsek Bayan
7. Polsek Banyuurip
8. Polsek Kutoarjo
9. Polsek Butuh
10. Polsek Grabag
11. Polsek Pituruh
12. Polsek Kemiri
13. Polsek Bruno
14. Polsek Loano
15. Polsek Gebang
16. Polsek Bener

Berikut ini merupakan tabel data mengenai jumlah personel Polri dan PNS yang terdapat di Polres Purworejo beserta Polsek jajaran :

Tabel 4.5

Data Jumlah Personel dan PNS Polres Purworejo

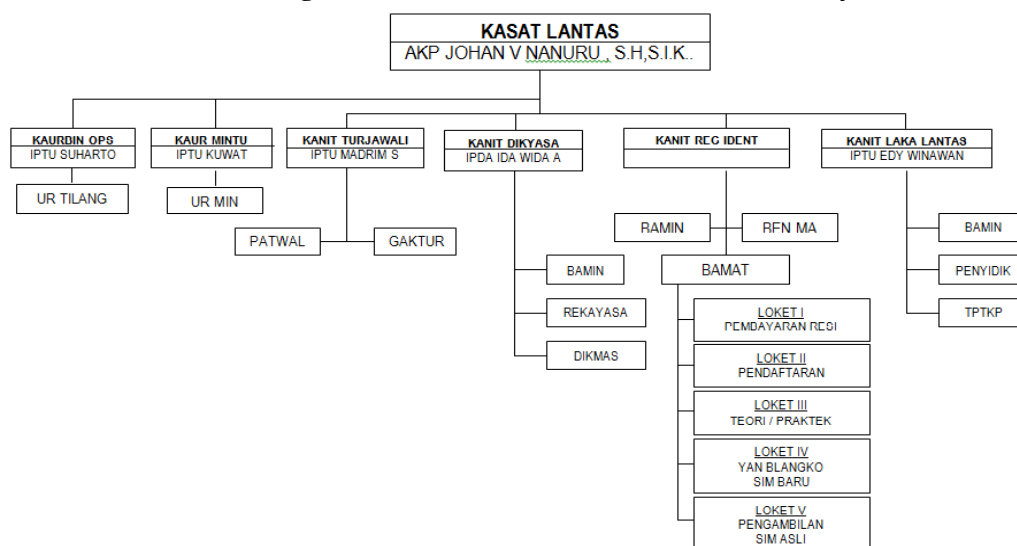
N O	PENEMPATAN	POLRI	PNS	JUMLAH
1	2	3	4	5
<u>PIMPINAN</u>				
1	Kapolres	1		1
2	Wakapolres	1		1
<u>PENGAWASAN DAN PEMBANTU PIMPINAN</u>				
3	Bag Ops	16	2	18
4	Bag Sumda	27	6	33
5	Bag Ren	5	2	7
6	SiUm	2	7	9
7	SiKeu	6	1	7
8	SiPropam	11	1	12
9	SiWas	4	1	5
JUMLAH		71	20	91
<u>PELAKSANA TUGAS POKOK</u>				
10	SPKT	13		13
11	Sat Intelkam	23	1	24
1	2	3	4	5
12	Sat Reskrim	43	1	44
13	Sat Narkoba	11	1	12
14	Sat Binmas	11	1	12
15	Sat Sabhara	77	1	78
16	Sat Lantas	71	2	73
17	Sat Tahti	4		4
18	Sitipol	4		4
19	Pama/Ba resta pakam	11		11
JUMLAH		268	7	275
<u>POLSEK</u>				
20	Purworejo	35	1	36
21	Bayan	27		27
22	Banyuurip	31	1	32
23	Kaligesing	27		27
24	Kutoarjo	46	1	47
25	Butuh	29		29
26	Grabag	27	1	28
27	Kemiri	27	1	28
28	Pituruh	28		28
29	Bruno	27		27
30	Purwodadi	28		28
31	Bagelen	31		31
32	Ngombol	29	1	30
33	Loano	27	1	28
34	Bener	29		29
35	Gebang	27		27
JUMLAH		475	7	482
JUMLAH SELURUHNYA		816	34	850

Sumber : Bag Sumda Polres Purworejo 2017

4.1.3 Gambaran Umum Satuan Lalulintas Polres Purworejo

Satuan lalulintas Polres Purworejo merupakan salah satu fungsi Kepolisian yang berada di bawah Polres Purworejo yang menangani secara khusus tentang Lalulintas dan angkutan jalan di wilayah Hukum Polres Purworejo. Struktur Organisasi Satuan Lalulintas Polres Purworejo terbentuk didasari atas Keputusan Kapolri No.Pol: Skep/23/IX/2010 tanggal 30 September 2010, dimana disebutkan bahwa Kepala Satuan Lalulintas Polres Purworejo dipimpin oleh 1 (satu) orang yang berpangkat AKP (Ajun Komisaris Polisi). Kepala Satuan Lalulintas Polres Purworejo membawahi Kaurmintu dan Kaurbinops, pada pelaksanaan tugasnya masing-masing membawahi satu unit pelaksana. Kaurmintu membawahi Baur Min, dan Kaurbinops membawahi Baur Tilang. Sedangkan unit-unit yang terdapat di Satuan Lalulintas Polres Purworejo dipimpin oleh seorang Kanit yang berpangkat Perwira, dan terdiri dari Kanit Turjawali, Kanit Regident, Kanit Dikyasa, dan Kanit Laka. Struktur organisasi Satlantas Polres Purworejo dapat terlihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.4
Struktur Organisasi Satuan Lalulintas Polres Purworejo



Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Menurut data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di Satlantas Polres Purworejo, jumlah personel adalah sebanyak 73 personel yang terdiri dari personel Polri 71 personel dan PNS 2 personel. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Daftar personel Satlantas Polres Purworejo

NO	PENUGASAN	POLRI	PNS	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	PIMPINAN	1	-	1
2	STAF PIMPINAN	7	1	8
3	TURJAWALI	28	-	28
4	DIKYASA	2	-	2
5	REGIDENT	23	1	24
6	LAKA	10	-	10
JUMLAH		71	2	73

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Sesuai dengan Perkap No.23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor, pelaksanaan tugas satuan lalulintas Polres Purworejo dilaksanakan secara berjenjang, sebagai berikut :

a. Kasat Lantas

Satuan Lalulintas dipimpin oleh Kasat Lantas yang bertanggung jawab kepada Kapolres Purworejo, dalam pelaksanaan sehari-hari dibawah Wakapolres Purworejo, memiliki tugas sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan kegiatan penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli (Turjawali).
- 2) Menyelenggarakan bimbingan teknis fungsi Lantas sampai ketingkat Polsek.
- 3) Menyelenggarakan pelatihan fungsi Lantas.
- 4) Menyelenggarakan pemeliharaan/perawatan Alut/Alsus Lantas.
- 5) Melaksanakan koordinasi dengan fungsi Opsnal Polres dan Polsek yang terkait dengan bidang lalulintas.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan penyidikan kecelakaan lalulintas.
- 7) Menyelenggarakan registrasi dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor.
- 8) Melaksanakan koordinasi/kerjasama dengan instansi terkait, baik dalam rangka Dikmas Lantas, Rekayasa Lantas maupun pemeliharaan Kamseltibcar Lantas.
- 9) Menyelenggarakan kegiatan penegakan hukum bidang lalulintas.
- 10) Menyelenggarakan dan atau membantu pelaksanaan operasi kepolisian/Opssus sesuai perintah pimpinan.
- 11) Menyelenggarakan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data lalulintas.
- 12) Menyelenggarakan laporan kegiatan fungsi lalulintas.
- 13) Menyelenggarakan pembinaan personel dalam rangka meningkatkan disiplin dan kinerja.
- 14) Melaksanakan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan tugas personel.

b. Kaurbin Ops Lantas

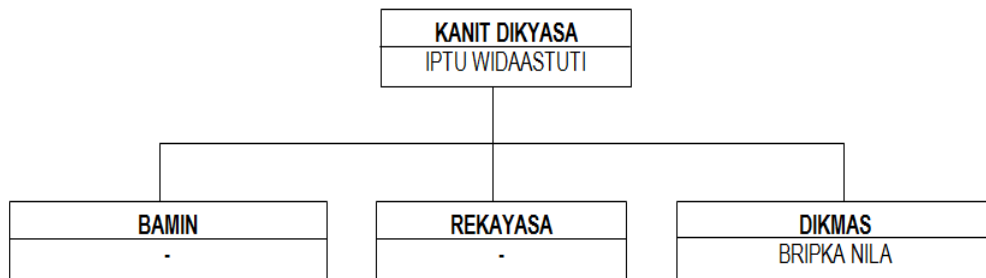
Kaurbin Ops Lantas bertanggung jawab kepada Kasat Lantas yang bertugas sebagai berikut ;

- 1) Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Kasat Lantas yang berkaitan dengan bidang tugasnya.
- 2) Melaksanakan pengawasan dan pengendalian proses penyidikan kasus Laka Lantas, termasuk pengamanan/pemeliharaan barang bukti.
- 3) Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas antar unit di lingkungan Satlantas, termasuk dalam unit Lantas Polsek.
- 4) Memberikan bimbingan/petunjuk terhadap pelaksanaan tugas personel Lantas sampai ketingkat Polsek
- 5) Membantu Kasat Lantas dalam pembinaan personel baik dalam rangka peningkatan kemampuan/keterampilan, peningkatan disiplin maupun peningkatan kerja.
- 6) Berdasarkan perintah Kasat Lantas, melaksanakan koordinasi/kerjasama dengan lembaga/instansi terkait dalam rangka pemeliharaan Kamseltibcar Lantas.
- 7) Mengajukan usul/saran kepada Kasat Lantas yang berkaitan dengan bidang tugasnya.
- 8) Melaksanakan tugas-tugas lain sesuai dengan perintah Kasat Lantas

4.1.4 Gambaran Umum Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo

Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo merupakan salah unit pelaksana Kepolisian Lalulintas yang berada di bawah Satuan Lalulintas Polres Purworejo yang bertugas melakukan pembinaan partisipasi masyarakat dan Dikmas Lantas. Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Purworejo dipimpin oleh 1 (satu) orang Kanit Dikyasa berpangkat IPTU (Inspektur Polisi Tingkat Satu). Kanit Dikyasa pada pelaksanaan tugasnya dibantu oleh Bamin, Ur.Rekayasa, dan Ur.Dikmas. Adapun Struktur Organisasi Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.5
Struktur Organisasi Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo



Sumber : Minops Satlanas Polres Purworejo 2017

Pelaksanaan tugas Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dilaksanakan secara berjenjang, sebagai berikut :

1. Kanit Dikyasa

Kanit Dikyasa bertanggungjawab kepada Kasat Lantas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari di bawah kendali Kaurbinops, bertugas:

- a) Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait dalam rangka sosialisasi perundang-undangan/ketentuan bidang lalulintas.
- b) Melaksanakan pendataan terhadap rambu-rambu lalulintas yang rusak atau hilang, yang dapat mengganggu Kamseltibcar Lantas dan mengupayakan perbaikannya.
- c) Melaksanakan koordinasi dengan unit pada Satuan Lalulintas yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas Unit Dikyasa
- d) Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait dalam rangka pelaksanaan Rekayasa Lantas dalam rangka menciptakan Kamseltibcar Lantas.
- e) Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi pemerintah/swasta dalam rangka pelaksanaan Dikmas Lantas.
- f) Mengajukan usul dan saran kepada Kasat Lantas yang berkaitan dengan tugasnya.
- g) Menyelenggarakan pemeliharaan/perawatan sarana dan prasarana guna mendukung kesiapan pelaksanaan tugas.
- h) Memberikan petunjuk/bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas anggota.
- i) Membantu Kasat Lantas dalam pembinaan personel, baik dalam rangka peningkatan kemampuan/keterampilan, peningkatan disiplin maupun peningkatan kinerja.
- j) Melaksanakan tugas-tugas lain sesuai perintah Kasat Lantas.

2. Ur.Rekayasa

Urusan Rekayasa dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab kepada Kanit Dikyasa, bertugas :

- a) Melaksanakan pendataan rambu-rambu Lalulintas yang mengalami kerusakan/hilang.
- b) Melaksanakan pemeliharaan sarana dan prasarana guna mendukung kesiapan pelaksanaan tugas Unit Dikyasa.
- c) Melaksanakan tugas-tugas lain sesuai perintah Kanit Dikyasa.

3. Ur.Dikmas

Urusan Dikmas Lantas dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab kepada Kanit Dikyasa, bertugas :

- a) Membantu Kanit Dikyasa dalam penyusunan materi Dikmas Lantas, baik dalam kegiatan PSK, siaran interaktif melalui radio maupun kepada pelajar.
- b) Bersama dengan Bag Binamitra, melaksanakan pelatihan kepada Pramuka Saka Bhayangkara.
- c) Bersama dengan Bag Binamitra melaksanakan program Polisi Sahabat Anak(Polsana).
- d) Melaksanakan Dikmas kepada siswa dalam rangka Sosialisasi perundang-undangan/ketentuan bidang lalulintas.

Menurut data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Data Jumlah Personel Unit Dikyasa Satlantas Polres Purworejo

NO	NAMA	PANGKAT	NRP	JABATAN
1	2	3	4	5
1	IDA WIDAASTUTI	IPTU	75120460	KANIT DIKYASA
2	NILA, S.H	BRIPKA	82080521	BAUR DIKMAS

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo mengalami kekurangan personel. Data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan personel pada Unit Dikyasa Satlantas Polres Purworejo sebanyak 4 perosnel namun kenyataannya hanya ada 2 personel, kekurangan personel terdapat pada Ur.Min dan Ur.Rekayasa

4.1.5 Gambaran Umum Kecelakaan Lalulintas di Kabupaten Purworejo

Berdasarkan hasil penelitian maka didapat data dari Satuan Lalulintas Polres Purworejo mengenai data jumlah korban kecelakaan yang terjadi selama 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dimana tingkat kecelakaan dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu meninggal dunia (MD), luka berat (LB), luka ringan (LR) beserta kerugian materi (Rp) :

Tabel 4.8
Jumlah Kecelakaan Lalulintas Kab.Purworejo Periode 2012 s.d. 2016

N O	TAHUN	JUMLAH LAKA	PROFESI PELAJAR	KORBAN			KERUGIAN MATERI
				MD	LB	LR	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	2012	747	339	138	12	1.108	681.550.000
2	2013	562	272	118	0	789	519.350.000

3	2014	399	176	102	-	530	305.100.000
4	2015	461	104	114	3	545	228.200.000
5	2016	452	57	110	5	551	288.850.000,
JUMLAH		2621	948	572	20	3523	2.023.050.000

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa korban kecelakaan Lalulintas selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan kategori luka ringan paling tinggi sebanyak 3523 korban dan selanjutnya meninggal dunia 572 korban dan yang paling sedikit luka berat sebanyak 20 korban. Total kerugian materi selama 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sebesar Rp 2.023.050.000,- dengan total kejadian sebanyak 2621 kejadian yang berprofesi pelajar sebanyak 948 kejadian.

Berdasarkan wawancara dengan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan kecelakaan lalulintas sebagaimana dijelaskan berikut :

Perkembangan Kabupaten Purworejo yang cukup pesat berpengaruh pada peningkatan perekonomian. Dimana berdampak pada peningkatan jumlah kendaraan yang signifikan terutama roda dua. Sementara kemampuan dari pengendaranya masih belum memenuhi ketentuan antara lain belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) hal ini khususnya terjadi pada pelajar sehingga menimbulkan ketidaktertiban yang berdampak pada kecelakaan Lalulintas. (Wawancara dengan AKP Johan Valentino Nanuru,S.H, S.I.K, Kasat Lantas Polres Purworejo, 7 Maret 2017)

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Hukum Polres Purworejo ditemukan data jumlah kecelakaan 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan 2016, dikelompokkan menjadi 6 jenis kendaraan yaitu : mobil pribadi, mobil beban, mobil penumpang, bus, sepeda motor, dan kendaraan khusus.

Tabel 4.9

Data Jumlah Kecelakaan Berdasarkan Jenis Kendaraan

NO	TAHUN	JUMLAH KECELAKAAN	JENIS KENDARAAN					
			MOBIL PRIBADI	MOBIL BEBAN	MOBIL PENUMPANG	BUS	MOTOR	KENDARAAN KHUSUS
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	2012	747	70	106	154	24	987	94
2	2013	562	114	61	118	24	747	95
3	2014	399	46	56	29	12	542	55
4	2015	461	23	71	35	16	652	43
5	2016	452	54	78	39	14	593	64
JUMLAH		2621	307	372	375	120	3521	356

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kendaraan yang paling banyak terlibat pada kasus kecelakaan di Kabupaten Purworejo adalah sepeda motor, jumlah kecelakaan yang melibatkan sepeda motor tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah kejadian 987 kejadian. Hal ini disebabkan sebgaiian besar masyarakat Kabupaten Purworejo pergi beraktifitas dengan mengendarai sepeda motor sedangkan tingkat kerawanan pengendara sepeda motor lebih tinggi dibandingkan jenis kendaraan yang lain. Tingginya jumlah kecelakaan bagi pengguna sepeda motor juga dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan pengendara sepeda motor.

Berdasarkan analisis data menurut usia maka data jumlah kecelakaan dari segi usia selama 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10
Data Jumlah Kecelakaan Berdasarkan Usia Korban Kecelakaan

NO	TAHUN	USIA KORBAN KECELAKAAN				
		16-20	21-30	31-40	41-50	>50
1	2	3	4	5	6	7
1	2012	316	361	338	325	318
2	2013	201	225	185	207	202
3	2014	135	131	119	122	142
4	2015	91	130	79	59	77
5	2016	47	40	29	23	29
JUMLAH		790	773	750	736	768

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa usia korban kecelakaan paling tinggi terjadi di usia 16-20 tahun sebanyak 790 korban kemudian 21-30 tahun sebanyak 773 korban dan terendah pada usia 41-50 tahun sebanyak 736 korban.

Untuk memudahkan analisis data maka dilakukan pengelompokkan data menurut profesi, maka data jumlah kecelakaan dari segi profesi 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dibatasi menjadi 5 (lima) jenis profesi yaitu : PNS, Pelajar, Supir, Swasta, TNI/Polri.

Tabel 4.11
Data Jumlah Kecelakaan Berdasarkan Profesi

NO	TAHUN	PROFESI				
		PNS	PELAJAR	SUPIR	SWASTA	TNI/POLRI
1	2	3	4	5	6	7
1	2012	67	339	72	838	27
2	2013	34	272	45	636	18
3	2014	26	176	29	396	2
4	2015	15	104	11	297	9
5	2016	6	57	10	94	1
JUMLAH		148	948	167	2261	71

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan lalulintas berdasarkan pada profesi dari tahun 2012 sampai dengan 2016 secara rata-rata terjadi penurunan. Jumlah kecelakaan lalulintas dengan profesi pelajar tertinggi pada tahun 2012 sebanyak 339 kasus dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebanyak 57 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian data jumlah kecelakaan 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dikelompokkan berdasarkan faktor penyebab, menjadi 5 (lima) jenis faktor penyebab yaitu manusia, kendaraan, cuaca, jalan, dan lain-lain.

Tabel 4.12
Data Jumlah Kecelakaan Berdasarkan Faktor Penyebab

NO	TAHUN	FAKTOR PENYEBAB				
		MANUSIA	KENDARAAN	CUACA	JALAN	LAIN-LAIN
1	2	3	4	5	6	7
1	2012	576	142	0	22	2

2	2013	481	40	1	23	17
3	2014	376	14	2	7	0
4	2015	461	0	0	0	0
5	2016	452	0	0	0	0
JUMLAH		2346	196	3	52	19

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa faktor penyebab kecelakaan tertinggi adalah manusia dengan 2346 kejadian. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam berkendara sehingga menyebabkan tingginya angka kecelakaan Lalulintas yang diakibatkan oleh manusia.

Faktor penyebab kecelakaan di wilayah hukum Polres Purworejo yang disampaikan oleh Kasat lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H., S.I.K. sebagai berikut :

Berkenaan dengan tingkat kecelakaan lalulintas yang cukup tinggi terutama disebabkan oleh faktor manusia dimana timbul akibat dari kelalaian pengemudi. Bentuk kelalaian yang dilakukan pengemudi terutama pelajar yaitu ugal-ugalan dalam berkendara hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak memenuhinya syarat dalam berkendara seperti belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), masa remaja merupakan masa transisi bagi pelajar sehingga cenderung bersikap menunjukkan jati diri lebih kepada perilaku yang kurang baik, kondisi dalam berkendara yang dipengaruhi alkohol, serta kondisi pengemudi yang mengantuk dan kondisi-kondisi lainnya. (Wawancara dengan AKP Johan Valentino Nanuru, S.H., S.I.K., Kasat Lantas Polres Purworejo, 7 Maret 2017)

Sebelumnya penulis juga menanyakan permasalahan yang sama kepada Kapolres Purworejo AKBP Satrio Wibowo, S.I.K mengenai faktor-faktor penyebab kecelakaan lalulintas. Menurut pendapat beliau faktor penyebab kecelakaan Lalulintas di wilayah hukum Polres Purworejo adalah sebagai berikut :

Faktor penyebab kecelakaan lalulintas yang terjadi yaitu timbul dari adanya pelanggaran-pelanggaran dalam berlalulintas yang dilakukan oleh pengemudi terutama pelajar dimana mereka secara aturan belum diperbolehkan mengendarai kendaraan karena belum memiliki SIM sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan dalam berlalulintas yang menimbulkan ketidaktertiban dalam berlalulintas yang berdampak pada kecelakaan lalulintas, kemudian disebabkan juga oleh faktor jalan dimana masih ada jalan yang rusak, dan faktor kendaraan dimana masih ada kendaraan yang tidak layak seperti remnya yang tidak berfungsi dengan baik, tidak ada kaca spion, serta lampu kendaraan yang tidak berfungsi. Selain itu kecelakaan lalulintas disebabkan juga oleh kurangnya perlengkapan seperti tidak adanya helm yang standar dan yang lainnya. (Wawancara dengan AKBP Satrio Wibowo, S.I.K Kapolres Purworejo, 7 Maret 2017)

Kemudian menurut pendapat Koordinator Terminal Tipe A Dinas Perhubungan Kabupaten Purworejo Slamet Jiwantoro, S.E, M.Si tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Kapolres Purworejo dan Kasat Lantas sebagaimana yang dikemukakan dalam hasil wawancara berikut ini :

Masalah kecelakaan lalulintas di Kota Pekanbaru cukup memprihatinkan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor jalan, dimana masih ditemukan jalan-jalan yang rusak disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara instansi pemerintah dalam melakukan pembangunan seperti pemasangan kabel telpon dan pemasangan pipa PDAM yang melakukan penggalian jalan namun tidak ada anggaran untuk perbaikan jalannya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Polres Purworejo,

Dinas PU dan tembusan Dinas Perhubungan Kabupaten Purworejo yaitu dengan saling berkoordinasi seperti jika ditemukan jalan yang berlubang maka Polres Purworejo secara berjenjang membuat surat pemberitahuan kepada Dinas PU dan tembusan Dinas Perhubungan. Selain itu disebabkan juga oleh kurangnya sarana dan prasarana jalan seperti masih kurangnya rambu – rambu lalu lintas, marka jalan, dan *traffic light* dalam hal ini telah diupayakan oleh Dinas Perhubungan namun faktor keterbatasan anggaran yang berdampak terhadap kurangnya sarana dan prasarana tersebut. Kecelakaan lalu lintas juga tidak terlepas dari faktor manusia dimana masih adanya sifat arogansi dari pengemudi kendaraan baik R2 maupun R4 yang ugal-ugalan terutama pelajar sehingga menimbulkan kecelakaan (Wawancara dengan Slamet Jiwantoro, S.E, M.Si, Koordinator Terminal Tipe A Dinas Perhubungan Kabupaten Purworejo, 9 Maret 2017)

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan mengenai kecelakaan yang terjadi di Kabupaten Purworejo selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu :

- a. Usia produktif yaitu antara 16 sampai 20 tahun sangat rentan untuk terjadinya kecelakaan, terutama pada siswa SMA karena pada usia tersebut kondisi siswa masih labih dan emosi belum bisa dikontrol/dikendalikan.
- b. Dari hasil analisis yang paling sering mengalami kecelakaan adalah orang dengan profesi karyawan swasta.
- c. Sepeda motor merupakan jenis kendaraan yang paling banyak menyebabkan kecelakaan di Kabupaten Purworejo karenanya tingginya angka kepemilikan sepeda motor di Kabupaten tersebut.
- d. Faktor yang paling dominan menyebabkan kecelakaan adalah faktor manusia yaitu antara 80-90% yang sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pengemudi dalam mengemudikan kendaraannya.

4.2 *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa dan Analisis

4.2.1 *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa

Police Goes to School yang dilaksanakan di wilayah hukum Polres Purworejo dilaksanakan oleh seluruh anggota Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo. Dalam pelaksanaannya, anggota Unit Dikyasa berada langsung dibawah kendali Kanit Dikyasa. Kanit Dikyasa melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap seluruh anggota Unit Dikyasa. Sedangkan Kasat Lantas adalah sebagai pembinaan fungsi Lalu lintas, dalam hal ini adalah pengawas dan pengendali kegiatan yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa. Dalam pelaksanaan *Police Goes to School*, Unit Dikyasa selalu berkoordinasi dengan sekolah yang menjadi sasaran. “Kami selalu berkoordinasi terlebih dahulu dengan sekolah-sekolah yang menjadi sasaran, karena sekolah juga memiliki kegiatan kegiatan yang tidak bisa dilewatkan, kasian kalau para siswa sedang ujian atau *Try Out* kami ganggu. Sehingga kami selalu berkoordinasi dengan sekolah sasaran agar menemukan waktu yang paling tepat dalam pelaksanaan *Police Goes to School*”. Ungkap Kanit Dikyasa, IPTU Ida Widaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017). Selain itu Kanit Dikyasa bertugas untuk melaporkan kegiatan *Police Goes to School* kepada Kasat Lantas sehingga setiap pelaksanaan dapat dipantau dan diawasi oleh Kasat Lantas selaku pembina fungsi.

Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K dapat memerintah Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti dan anggota Unit Dikyasa untuk melaksanakan *Police Goes to School*. Misal terdapat banyak pelanggaran Lalu lintas oleh pelajar yang berpotensi menjadi

kecelakaan lalu lintas atau mengganggu Kamseltibcar Lantas lainnya. Kasat Lantas langsung memerintahkan Kanit Dikyasa dan anggota Unit Dikyasa untuk melakukan *Police Goes to School* sebagai upaya pre-emptif.

Sekolah-sekolah yang menjadi sasaran *Police Goes to School* dipilih sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh Kanit Dikyasa. Pelaksanaan *Police Goes to School* sendiri dilaksanakan oleh seluruh anggota Unit Dikyasa yang terdiri dari Kanit Dikyasa dan Baur Dikmas.

Personil yang ada pada Unit Dikyasa sangatlah terbatas, seluruh fungsi pendidikan siswa hanya dilaksanakan oleh 2 (dua) orang saja. Kami sungguh kewalahan karena sasaran dari *Police Goes to School* menuntut lebih banyak personil yang terlibat. Dalam struktur Unit Dikyasa sendiri saja, seorang Kanit Dikyasa pada pelaksanaan tugas harusnya dibantu oleh Bamin, Ur.Rekayasa, dan Ur.Dikmas namun karena kekurangan personil jadinya ya seadanya. (Wawancara dengan IPTU Ida Widaastuti, 8 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapat informasi bahwa kendala kurangnya personil dialami oleh Unit Dikyasa sehingga menghambat kegiatan *Police Goes to School*.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka pembahasan difokuskan kepada pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo. Selain itu, penyelenggaraan *Police Goes to School* juga didukung oleh komponen-komponen lain yang terintegrasi dalam rangka tugas Kepolisian. Oleh karena itu, *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo akan dianalisis dari sudut pandang manajemen (pelaksanaan), kemampuan petugas, substansi materi *Police Goes to School*, dukungan anggaran, sarana prasarana, dan menekan angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar.

4.2.1.1 Pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa

Penyelenggaraan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa Satuan Lalu lintas Polres Purworejo dijabarkan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (analisa dan evaluasi) kegiatan.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan *Police Goes to School* personel Unit Dikyasa menyiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Personel yang bertugas menyiapkan materi adalah Briпка Nila, S.H. Pembuatan materi disesuaikan dengan rentiat yang sudah dibuat di awal bulan. Apabila terdapat materi yang tidak diketahui, Kanit Dikyasa memberikan petunjuk berupa pokok-pokok pembahasan untuk selanjutnya dibuat materinya, sebagaimana disampaikan oleh Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017)

Saya memerintahkan, Bu Nila dalam pembuatan materi *Police Goes to School*. Kalau mereka ada yang tidak mengerti maka saya kasih poin poin yang akan saya sampaikan, selanjutnya mereka membuat materinya dari poin-poin tersebut.

Materi yang diberikan disesuaikan dengan penerima materi, dibedakan antara pelajar SMP dan SMA, bobot materinya dibedakan agar materi yang diberikan mudah diterima oleh penerima materi.

Selanjutnya, Kanit Dikyasa melaksanakan koordinasi dengan pihak sekolah yang menjadi sasaran *Police Goes to School*. Hal ini bertujuan untuk pelaksanaan *Police Goes to School* tidak dilaksanakan secara mendadak dan sudah disiapkan oleh pihak

sekolah. Koordinasi juga dilakukan dengan tujuan agar jadwal dari *Police Goes to School* tidak bertabrakan dengan kegiatan sekolah. Koordinasi dengan sekolah dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan.

b. Pengorganisasian

Secara khusus, dalam penyelenggaraan *Police Goes to School* tidak terdapat proses pengorganisasian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa anggota Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo hanya 2 (dua) personel yaitu Kanit Dikyasa dan Baur Dikmas sehingga pelaksanaan *Police Goes to School* dilaksanakan oleh seluruh anggota Unit Dikyasa. Dengan demikian tidak terbentuk tim khusus dalam setiap penyelenggaraan kegiatan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan *Police Goes to School* dimulai dengan pengenalan identitas petugas, seperti nama, satuan fungsi, dan tujuan dari diadakan *Police Goes to School*. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Bripka Nila (Wawancara, 8 Maret 2017), “saya pasti memperkenalkan diri dulu dan memberitahukan tujuan kami datang ke sekolah mereka”.

Selanjutnya, materi *Police Goes to School* diberikan kepada siswa oleh petugas yang telah ditunjuk oleh Kanit Dikyasa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pemberian materi didukung dengan pemanfaatan media seperti slide paparan dan sound system. Sebagaimana dijelaskan oleh Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017), “*Police Goes to School* akan lebih baik apabila kita menggunakan slide paparan dan sound system, meskipun Unit Dikyasa tidak memiliki sarana tersebut namun kebanyakan sekolah sudah memilikinya, sehingga bisa pinjam dari pihak sekolah untuk mendukung pemberian materi *Police Goes to School*”. Pernyataan Kanit Dikyasa tersebut menyebutkan bahwa Unit Dikyasa sendiri masih kekurangan sarana prasarana dalam mendukung pelaksanaan *Police Goes to School* sehingga harus meminjam pihak sekolah.

Dalam upaya menekan angka Kecelakaan Lalulintas, pemberian materi yang berkaitan dengan aturan-aturan lalulintas dan keselamatan berkendara, serta persyaratan yang harus dimiliki seseorang agar dapat mengendarai kendaraan bermotor. Bripka Nila (Wawancara, 8 Maret 2017), menjelaskan :

Dalam pemberian materi, biasanya kita berikan materi yang terkait aturan-aturan lalulintas dan keselamatan berkendara disertai dengan konsekuensi juga tidak menaati. Kemudian kami jelaskan persyaratan untuk mendapatkan SIM. Jangan sampai kemudian hari mereka melanggar aturan Lalulintas dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Diakhiri pemberian materi, petugas memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan. Diberikan sesi tanya jawab dalam kurun waktu tertentu sehingga siswa langsung mendapatkan tanggapan terhadap pertanyaan mereka. Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017), menjelaskan:

Setiap pertanyaan dari siswa sebisa mungkin langsung kami jawab agar mereka tidak bertanya-tanya dan benar-benar mengerti mengenai materi yang kami bawakan. Beberapa pertanyaanpun akan kami jawab asalkan waktunya cukup. Semakin banyak pertanyaan berarti para siswa memiliki respon yang positif.

d. Pengawasan (Analisa dan Evaluasi)

Dalam rangka kegiatan *Police Goes to School*, Kasat Lantas selalu melakukan pemantauan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K (Wawancara 7 Maret 2017) menjelaskan.

Saya tidak selalu hadir dalam pelaksanaan *Police Goes to School* namun saya selalu menerima laporan pelaksanaan kegiatan tersebut agar saya dapat mengawasi kinerja Unit Dikyasa. Setiap akhir bulan akan dilakukan analisa dan evaluasi dengan tujuan mengingatkan kembali mengenai perencanaan sebelumnya serta dilanjutkan untuk perencanaan kegiatan bulan berikutnya

4.2.1.2 Kemampuan Petugas

Personel yang bertugas memberikan materi *Police Goes to School* adalah seluruh anggota Unit Dikyasa yang pelaksanaannya dilaksanakan secara bergiliran melihat kesiapan dari anggota. Kualifikasi personel Unit Dikyasa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Data Kualifikasi Personel Unit Dikyasa

NO	NAMA	PANGKAT	JABATAN	DIKJUR
1	2	3	4	5
1	IDA WIDAASTUTI	IPTU	KANIT	-
2	NILA, S.H	BRIPKA	BAUR DIKMAS	-

Sumber : Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Dari seluruh personel yang Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo yang berjumlah 2 (dua) personel, belum pernah ada yang mengikuti pendidikan kejuruan sama sekali. Namun seluruh anggota Unit Dikyasa pernah membawakan materi *Police Goes to School* kepada siswa sekolah yang menjadi sasaran. Sesuai dengan pernyataan Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017) bahwa, “Kalau tidak kita yang bawakan materinya, siapa lagi. Karena memang belum pernah ada yang mengikuti Dikjur Dikyasa”.

Kasat Lantas sudah menyadari bahwa Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo memiliki kendala pada kualifikasi pendidikan anggotanya. Namun demikian, Kasat Lantas tidak menjadikannya sebagai titik lemah dalam melaksanakan tugas kepolisian.

4.2.1.3 Materi *Police Goes to School*

Pada pelaksanaannya, materi *Police Goes to School* sudah ditetapkan sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas dimana sebagian besar bertemakan pencegahan pelanggaran dan kecelakaan lalulintas. Pemilihan materi yang dibawakan disesuaikan dengan permasalahan lalulintas yang menonjol di Kabupaten Purworejo yaitu kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar. Materi yang dibawakan juga disisipi dengan beberapa tambahan materi yang diperlukan atau sesuai dengan petunjuk Kasat Lantas maupun kanit Dikyasa.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar tinggi setiap tahunnya dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dan dijadikan materi utama *Police Goes to School* dalam upaya menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar dan diharapkan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar berkurang.

4.2.2 Analisa *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa

4.2.2.1 Pelaksanaan Kegiatan *Police Goes to School* Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: 05/V/2003 Tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas

Police Goes to School yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo berpedoman pada Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas, maka langkah-langkah sebelum melaksanakan kegiatan *Police Goes to School* adalah sebagai berikut :

- A. Perencanaan
 - a) Membuat dan mengajukan proposal atau rencana kegiatan *Police Goes to School*;
 - b) Koordinasi dengan pihak sekolah atau perguruan tinggi tentang kesepakatan rencana kegiatan disekolah dan kampus;
 - c) Menentukan materi, sasaran, narasumber/instruktur, pembicara, dan moderator;
 - d) Memilih straregi pelaksanaan :
 - 1. Seminar/Diskusi panel dan tanya jawab
 - 2. Workshop
 - 3. Lomba karya tulis masalah lalulintas
 - 4. *Police Goes to School* langsung
 - e) Materi
 - 1. Materi Polisi Mitra Sekolah
 - a) Sosialisasi tentang bagaimana etika budaya tertib berlalulintas dengan memperkenalkan rambu, marka, Alat Pemberi Isyarat Lampu (APIL) dan Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan yang dilaksanakan bisa melalui sekolah, PKS, Pramuka, dll;
 - b) Melaksanakan kegiatan safety riding dengan bagaimana cara berkendara dengan benar dan selamat;
 - f) Sarana / prasarana yang digunakan antara lain :
 - 1. Ruang ceramah, seminar, dan diskusi;
 - 2. LCD, proyektor, sound system, layar screen, monitor dan komputer;
 - 3. Kamera foto/video untuk dokumentasi;
 - 4. Undang-undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan, Peraturan Pemerintah, Peraturan Kapolri, dll;
 - 5. Brosur, stiker, spanduk, poster, alat peraga, dll;
 - 6. Kendaraan Operasional;
 - 7. Sertifikat/surat keterangan seminar.
- B. Persiapan
 - a. Surat Perintah;
 - b. Kesiapan Personil;
 - c. Acara Pemberian Pengarahan (APP);
 - d. Kesiapan Kendaraan Dinas;
 - e. Kesiapan kelengkapan dan perlengkapan.
- C. Pelaksanaan
 - a. Sasaran
 - 1. Pelajar;
 - 2. Civitas akademik dan para guru;
 - 3. Karyawan sekolah.
 - b. Seminar/ceramah
 - 1. Seminar dilaksanakan di gedung/auditorium/aula kampus, para narasumber menyajikan topik makalah yang berkaitan dengan Kamseltibcar Lantas, Sosialisasi Undang-undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan, Peraturan Pemerintah,

- Peraturan Kapolri, Tata cara berlalulintas, etika berlalulintas, sanksi pelanggaran lalulintas, dengan pasal-pasal yang mengatur;
2. Lomba karya tulis bagi pelajar tentang lalulintas, dapat dilaksanakan melalui media surat kabar, majalan, atau pengiriman naskah secara langsung kepada Unit Dikyasa Polres Purworejo;
 3. Sosialisasi tentang bagaimana etika budaya tertib berlalulintas dengan memperkenalkan rambu, marka, Alat Pemberi Isyarat Lampu (APIL), dan undang-undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan yang dilaksanakan bisa melalui sekolah, PKS, pramuka, dll;
 4. Safety Riding dengan berbagai contoh kegiatan antara lain, sosialisasi Perundang-undangan LLAJ, PP, Perkap, melaksanakan berbagai lomba duta lintas, raja/ratu helm, dll, tata cara praktek berkendara dengan selamat dan benar, dapat dilaksanakan dengan pawai keliling disesuaikan dengan lokasi lingkungan Kabupaten Purworejo secara tertib dan menggunakan perlengkapan yang benar (lampu menyala pada siang hari dan Helm SNI)

D. Pendukung

1. Tim panitia/EO (event organization)/ pembantu kegiatan;
2. Tim juri dan notulen;
3. Materi seminar, Peraturan Pemerintah, Peraturan Kapolri, dan Undang-undang Lalulintas dan Angkutan Jalan.

E. Pengakhiran

1. Evaluasi
2. Laporan

Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo maka digunakan pedoman keputusan Kapolri diatas.

A. Perencanaan

Mengacu kepada *Police Goes to School* Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: 05/V/2003 Tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas terdapat enam komponen dalam perencanaan kegiatan.

Pertama, membuat dan mengajukan proposal atau rencana kegiatan *Police Goes to School*. Sebelum memalukan kegiatan, Unit Dikyasa membuat dan mengajukan proposal atau rencana kegiatan *Police Goes to School* dengan tujuan antara Unit Dikyasa dan sekolah sasaran saling memahami rencana kegiatan yang dilakukan. Umumnya Unit Dikyasa tidak membuat dan mengajukan proposal atau rencana kegiatan. Hal ini dikarenakan kegiatan *Police Goes to School* Lintas bersifat rutin dan sudah dilakukan berkali-kali sehingga pihak sekolah hanya memerlukan koordinasi mengenai pelaksanaannya saja. Pembuatan dan pengajuan proposal atau rencana kegiatan biasanya dilakukan oleh pihak sekolah bila mereka mengadakan acara yang mana membutuhkan kehadiran personel untuk membawakan materi. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Unit Dikyasa telah memenuhi komponen pertama dalam membuat dan mengajukan proposal atau rencana kegiatan *Police Goes to School*.

Kedua, koordinasi dengan pihak sekolah tentang kesepakatan rencana kegiatan di sekolah. Koordinasi dengan pihak sekolah wajib dilakukan oleh Kanit

Dikyasa. Hal ini ditujukan agar pelaksanaan *Police Goes to School* tidak dilakukan secara mendadak dan sudah dipersiapkan oleh penerima materi. Pada umumnya koordinasi dilakukan secara lisan maupun melalui telepon. Koordinasi dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, Kanit Dikyasa memberitahukan rencana kegiatan kepada pihak sekolah. Penyampaiannya dapat dilakukan oleh Kanit Dikyasa sendiri maupun anggota Unit. Tujuannya selain seperti apa yang disampaikan sebelumnya, juga agar Unit Dikyasa mengetahui kesiapan sekolah dalam menerima materi. Apabila pihak sekolah memiliki kendala, maka *Police Goes to School* tidak akan dilaksanakan. Dalam hal koordinasi Unit Dikyasa sudah melakukan dengan baik karena memiliki hubungan yang baik antara Unit Dikyasa dengan sekolah-sekolah sasaran kegiatan.

Ketiga, menentukan materi, sasaran, narasumber/instruktur, dan pembicara. Materi yang diberikan dalam *Police Goes to School*, sebagian besar bertemakan pencegahan pelanggaran Lalulintas dan Kecelakaan Lalulintas. Pemilihan materi yang dibawakan disesuaikan dengan permasalahan Lalulintas yang menonjol di Kabupaten Purworejo yaitu Kecelakaan Lalulintas yang melibatkan pelajar. Materi yang dibawakan juga disisipi oleh beberapa tambahan materi yang diperlukan atau sesuai dengan petunjuk Kasat Lantas maupun Kanit Dikyasa. Dalam hal ini Unit Dikyasa sudah menentukan materi yang diberikan sebelum melakukan kegiatan.

Sekolah yang menjadi sasaran kegiatan *Police Goes to School* adalah sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Purworejo, yaitu SMP dan SMA sederajat. Penentuannya dilakukan secara bergiliran agar seluruh sekolah di Kabupaten Purworejo secara merata dapat mendapatkan materi yang sama. Namun pelaksanaannya tidak demikian, "Sekolah di Kabupaten Purworejo yang setingkat SMP dan SMA sangat banyak, sedangkan personel Unit Dikyasa sendiri hanya dua orang", pernyataan Bripka Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017). Berdasarkan pernyataan di atas penentu sekolah yang menjadi sasaran belum merata dikarenakan kekurangan personel.

Penentu pembicara atau moderator tidak dilakukan oleh Unit Dikyasa karena memang tidak ada anggaran yang ditujukan untuk pembicara atau moderator. "Padahal kalau ada pembicara dari luar pasti akan lebih baik", pernyataan Bripka Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017).

Keempat, memilih metode yang relevan diantara metode yang ada yaitu: (1) seminar/diskusi panel dan tanya jawab, (2) Workshop, (3) lomba karya tulis, (4) *Police Goes to School* Lantas Langsung. Namun Unit Dikyasa dalam pelaksanaannya tidak pernah melakukan pemilihan metode tersebut. Melainkan Unit Dikyasa hanya melakukan pemberian materi langsung kepada siswa sekolah yang menjadi sasaran *Police Goes to School*.

Kelima, materi yang dibawakan pada *Police Goes to School* adalah (1) Sosialisasi tentang bagaimana etika budaya tertib berlalulintas dengan memperkenalkan rambu, marka Alat Pemberi Isyarat Lalulintas (APIL) dan Undang-undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan yang dilaksanakan bisa melalui sekolah, PKS, Pramuka, dan lainnya, (2) melaksanakan kegiatan *safety riding* dengan bagaimana cara berkendara dengan benar dan selamat. Pada pelaksanaannya Unit Dikyasa membawakan materi sesuai dengan prosedur dan ditambah dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan lalulintas yang menonjol dikalangan pelajar, serta disisipi tambahan materi sesuai petunjuk Kasat Lantas maupun Kanit Dikyasa, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bripka Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017) "kalau ada tambahan dari Kasat Lantas atau Kanit Dikyasa ya kami

tambahkan di pemberian materi”. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada permasalahan terkait perihal materi *Police Goes to School*.

Keenam, sarana dan prasarana yang digunakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Kapolri antara lain

- 1) Ruang Ceramah, seminar dan diskusi;
- 2) LCD, proyektor, sound system, layar screen, monior dan komputer;
- 3) Kamera foto/video untuk dokumentasi;
- 4) Buku peraturan Undang-Undang Lalulintas, PP, Perkap, dll;
- 5) Brosur, stiker, spanduk, poster, alat peraga, dll;
- 6) Kendaraan Operasional;
- 7) Sertifikat / Surat keterangan seminar.

Namun hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa barang inventaris yang dimiliki Unit Dikyasa Satuan Lantas Polres Purworejo adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Jumlah Data Sarana dan Prasarana Unit Dikyasa

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI			KETERANGAN DINAS/SWADAYA
			BAIK	RR	RB	
1	2	3	4	5	6	7
1	Megaphone	1	1	-	-	Dinas
2	Camera	-	-	-	-	-
3	Handycam	-	-	-	-	-
4	Video	-	-	-	-	-
5	Miniaturn Rambu	10	10	-	-	Swadaya
1	2	3	4	5	6	7
6	Boneka	5	5	-	-	Swadaya
7	Badut	1	1	-	-	Swadaya
8	Over Head	-	-	-	-	-
9	Mobil Dinas	-	-	-	-	-

Sumber: Minops Satlantas Polres Purworejo 2017

Dilihat dari tabel sarana dan prasarana Unit Dikyasa diatas dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang seharusnya dimiliki oleh Unit Dikyasa sangatlah kurang. Unit Dikyasa sangat terbatas dalam sarana dan prasarana, bahkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Unit Dikyasa untuk mendukung *Police Goes to School* sebagian besar merupakan hasil swadaya dari personel Unit Dikyasa. Dalam mengatasi permasalahan ini Unit Dikyasa memiliki dua alternatif. Pertama, Unit Dikyasa meminjam sarana dan prasarana dari unit atau bahkan satuan lain. Kedua, Unit Dikyasa bekerja sama dengan sekolah yang menjadi sasaran *Police Goes to School*. Pihak sekolah akan memenuhi sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo belum optimal. Masih ada kendala pada beberapa komponen yang seharusnya dipenuhi dalam pelaksanaan *Police Goes to School*.

Tabel 4.15

Analisis Tahap Perencanaan

NO	LANGKAH-LANGKAH PERENCANAAN	TERPENUHI
1	2	3
1	Membuat dan mengajukan proposal atau	✓

	rencana kegiatan <i>Police Goes to School</i>	
2	Koordinasi dengan pihak sekolah tentang kesepakatan rencana kegiatan di sekolah	✓
3	Menentukan Materi	✓
	Menentukan sasaran	-
	Menentukan Narasumber/Instruktur	✓
	Menentukan Pembicara dan Moderator	-
4	Memilih metode yang relevan	-
5	Pemilihan Materi	✓
6	Sarana dan Prasarana	-

Sumber : Data analisis oleh peneliti

b. Persiapan

Mengacu kepada *Police Goes to School* Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: 05/V/2003 Tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas, terdapat lima komponen dalam persiapan kegiatan.

Pertama, Surat Perintah. Setiap personel yang melakukan kegiatan *Police Goes to School* harus dilengkapi dengan Surat Perintah tugas yang mana dalam Surat Perintah Tugas tersebut tercantum nama-nama personel yang mendapatkan perintah dan sekolah yang menjadi sasaran pelaksanaan *Police Goes to School*. Bripka Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017) menyatakan bahwa “Setiap kegiatan pasti dilengkapi dengan Surat Perintah Tugas, kalau tidak ada surat perintah tugas kami tidak berani berangkat”. Dengan demikian Unit Dikyasa sudah memenuhi komponen pertama yaitu Surat Perintah.

Kedua, Kesiapan Personel sebelum melakukan kegiatan *Police Goes to School*. Kesiapan personel dapat diukur dari penampilan, kerapihan seragam, maupun kesiapan membawakan materi. Perosnel Unit Dikyasa selalu menyiapkan penampilan, kerapihan seragam dan kesiapan membawakan materi dengan baik. Bripka Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017) menyatakan “Kami pasti menampilkan yang terbaik mulai dari penampilan hingga cara bicara kami, dengan tujuan agar meyakinkan saat membawakan materi. Kami berharap kegiatan ini dapat menimbulkan penilaian positif dan siswa”. Dalam kesiapan personel Unit Dikyasa sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Kapolri yang diberlakukan.

Ketiga, Acara Pemberian Pengarahan (APP). Kepala Unit melakukan Acara Pemberian Pengarahan sebelum melaksanakan kegiatan. Acara Pemberian Pengarahan berisikan tentang instruktur teknis pada saat pelaksanaan, serta hal-hal yang harus dilakukan dan perhatikan selama jalannya *Police Goes to School*. Setelah itu melaksanakan doa untuk mengawali kegiatan. Kanit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo selalu melakukan Acara Permbertian Pengarahan sebelum melakukan kegiatan, sesuai dengan pernyataan Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017) “Saya selalu memberikan APP terlebih dahuu, tapi APP tidak harus formal, APP dapat diberikan kapan saja dan dimana saja yang penting sebelum pelaksanaan kegiatan agar lebih siap”. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo sudah sesuai dengan SOP mengenai Acara Pemberian Pengarahan.

Keempat, Kesiapan kendaraan dinas dalam melakukan *Police Goes to School*. Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo tidak memiliki kendaraan dinas. Agar tetap bisa menjalankan tugas maka Unit Dikyasa meminjam kendaraan dinas dari Unit yang lain maupun Satuan yang lain. Namun tidak selalu tersedia, sehingga terkadang Unit Dikyasa menggunakan kendaraan secara swadaya. Menurut Kanit Dikyasa (Wawancara, 8 Maret 2017) “ Kami tidak punya kendaraan dinas tapi mau

bagaimanapun kami tetap harus berangkat”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Unit Dikyasa tidak memiliki kendaraan dinas guna mendukung kegiatan *Police Goes to School*.

Kelima, kesiapan kelengkapan dan perlengkapan sebelum berangkat ke sekolah yang menjadi sasaran. Kesiapan dan kelengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung *Police Goes to School* disiapkan oleh personel Unit Dikyasa, personel Unit Dikyasa memastikan agar seluruh perlengkapan dan kelengkapan harus dibawa seluruhnya dalam kendaraan. Unit Dikyasa selalu melakukan hal tersebut karena bila sudah sampai disekolah maka akan sulit mencari pengganti kelengkapan dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, meskipun sebagian besar komponen pentahapan persiapan namun tahap persiapan yang sudah dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo belum optimal karena tidak semua komponen yang tercantum dalam petunjuk pelaksanaan Kapolri terpenuhi. Masih terdapat beberapa kendala pada beberapa komponen dalam tahap persiapan.

Tabel 4.16

Analisis Tahap Persiapan

NO	LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN	TERPENUHI
1	2	3
1	Surat Perintah	✓
2	Kesiapan Personel	✓
3	Acara Pemberian Pengarahan	✓
4	Kesiapan Kendaraan Dinas	-
5	Kesiapan Kelengkapan dan Perlengkapan	✓

Sumber : Data Analisis oleh Peneliti

c. Pelaksanaan

Mengacu kepada *Police Goes to School* Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: 05/V/2003 Tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas, terdapat dua kompenen dalam pelaksanaan kegiatan.

Pertama, sasaran kegiatan *Police Goes to School* terdapat tiga sub komponen, yang terdiri dari (1) Pelajar, (2) Civitas Akademika dan para guru, dan (3) Karyawan Sekolah. Petunjuk pelaksanaan Kapolri mengatur pelaksanaan *Police Goes to School* harus mencakup tiga sasaran tersebut. Namun pada pelaksanaannya Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo hanya melakukan pemberian materi kepada siswa sekolah yang menjadi sasaran tersebut. Dikarenakan terbatasnya anggota yang dimiliki Unit Dikyasa. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017) “Kan materinya beda-beda, dan ruangnya pun harus dibedakan, kalau semuanya diberi materi ya kami tidak sanggup kalau cuma berdua”. Untuk perihal sasaran, Unit Dikyasa tidak mampu memenuhi sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Kapolri yang berlaku.

Kedua, Pelaksanaan ceramah dilaksanakan berdasarkan petunjuk pelaksanaan Kapolri yang diberlakukan yaitu : (1) seminar dilaksanakan di gedung / auditorium / aula kampus, para narasumber menyajikan topik makalah yang berkaitan dengan Kamseltibcar Lantas, sosialisasi Undang-undang Lalulintas dan Angkutan Jalan, Peraturan Pemerintah, Peraturan Kapolres, tata cara berlalulintas, etika berlalulintas, sanksi pelanggaran lalulintas dengan pasal-pasal yang mengatur. Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo selalu memberikan materi sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Kapolri yang sudah diberlakukan yaitu di gedung atau ruangan yang disediakan oleh pihak sekolah dan memberikan materi secara bertahap mulai dari kamseltibcar Lantas hingga pasal-pasal yang mengatur. (2)

lomba karya tulis bagi pelajar tentang lalulintas, dapat dilaksanakan melalui media surat kabar, majalah atau pengiriman naskah secara langsung kepada Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo. Pada pelaksanaannya, Unit Dikyasa tidak pernah membuat kegiatan seperti lomba dan sebagainya, hanya terfokus pada pemberian materi dalam ruangan. (3) sosialisasi tentang bagaimana etika budaya dan tertib berlalulintas dengan memperkenalkan rambu, marka, Alat Pemberi Isyarat Lalulintas (APIL), dan Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan yang dilaksanakan bisa melalui sekolah, PKS, Pramuka, dll. Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dalam memberikan materi yang sudah disiapkan selalu mengajak siswa sekolah yang menjadi sasaran untuk mentaati atauran yang berlaku maupun etika-etika yang ada. (4) *Safety Riding* dengan berbagai contoh kegiatan antara lain sosialisasi peraturan Perundang-undangan LLAJ, PP, Perkap, melaksanakan berbagai lomba duta lintas, raja ratu helm, tata cara praktek berkendara dengan selamat dan benar, dapat dilaksanakan dengan pawai keliling disesuaikan dengan lokasi lingkungan Kabupaten Purworejo secara tertib dan menggunakan perlengkapan yang benar (lampu nyala siang hari dan helm SNI). Unit Dikyasa melakukan beberapa hal yang disebutkan dalam komponen ini namun tidak setiap saat dan rutin, tergantung pada anggaran yang tersedia. Berdasarkan pelaksanaan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan *Police Goes to School* tidak sesuai dengan SOP yang sudah ditetapkan.

Tabel 4.17
Analisis Tahap Pelaksanaan

NO	LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN	TERPENUHI
1	2	3
1	Sasaran	-
2	Pelaksanaan	-

Sumber : Data Analisis oleh Peneliti

d. Pendukung

Mengacu kepada *Police Goes to School* Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: 05/V/2003 Tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas, terdapat tiga komponen dalam pendukung kegiatan.

Pertama, Tim panitia / EO (event organization) / pembantu kegiatan. Dalam melaksanakan kegiatan seharusnya Unit Dikyasa membentuk tim panitia kegiatan, menunjuk EO (event organization) bahkan membawa personel untuk menjadi pembantu kegiatan, namun pelaksanaannya Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo tidak pernah melakukannya. Setiap kegiatan dikelola oleh seluruh personel Unit Dikyasa itu sendiri.

Kedua, Tim juri dan notulen harus disiapkan oleh Unit Dikyasa namun komponen tersebut tidak pernah dipenuhi. Sedangkan apabila membutuhkan juri untuk penilaian maka Unit Dikyasa akan menentukan sendiri dari proses penilaian tersebut.

Ketiga, Materi seminar, Peraturan Pemerintah, Peraturan Kapolri, dan Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan menjadi pendukung personel dalam memberikan materi dalam *Police Goes to School*. Unit Dikyasa memiliki materi seminar, Peraturan Pemerintah, Peraturan Kapolri maupun Undang-undang Lalulintas dan Angkutan Jalan, yang mana semuanya dapat diperlihatkan langsung kepada siswa yang menjadi sasaran *Police Goes to School*. Menurut Briпка Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017) "kalau ada bentuk fisik dari Peraturan Pemerintah, Perkap maupun Undang-undang Lalulintas dan Angkutan

Jalan kan pasti lebih meyakinkan, jadi kita selalu bawa”. Untuk komponen ketiga, Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dapat memenuhinya dengan baik.

Tabel 4.18
Analisis Tahap Pendukung

NO	LANGKAH-LANGKAH PENDUKUNG	TERPENUHI
1	2	3
1	Tim panitia / EO (event organization)/ pembantu kegiatan	-
2	Tim juri dan notulen	-
3	Materu seminar, Peraturan Pemerintah, Perkap dan UU LLAJ	✓

Sumber : Data Analisis oleh Peneliti

e. Pengakhiran

Mengacu kepada *Police Goes to School* Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: 05/V/2003 Tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas, terdapat dua komponen dalam pengakhiran kegiatan.

Pertama, evaluasi dari pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* yang mana bertujuan untuk mengetahui segala kekurangan dan kelebihan terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat digunakan untuk menentukan tindakan korektif yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas berikutnya. Dalam pelaksanaannya Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo sudah melakukan tahap evaluasi dengan setiap akhir bulan akan dilakukan analisa dan evaluasi dengan tujuan mengingatkan kembali mengenai perencanaan sebelumnya serta dilanjutkan untuk perencanaan kegiatan bulan berikutnya.

Kedua, Laporan hasil pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* harus dilaksanakan kepada atasan agar dapat dipertanggung jawabkan . Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti, S.H selalu melaporkan kegiatan *Police Goes to School* kepada Kasat Lantas, secara lisan dan tertulis disertai dengan dukungan dokumentasi kegiatan. Sehingga komponen Laporan sudah dipenuhi oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo.

Tabel 4.19
Analisa Tahap Pengakhiran

NO	LANGKAH-LANGKAH PENGAKHIRAN	TERPENUHI
1	2	3
1	Evaluasi	✓
2	Laporan	✓

Sumber : Data Analisa oleh Peneliti

4.2.2.2 Kemampuan Petugas Berdasarkan Konsep Strategi Belajar Mengajar

Dalam Pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo sangat mengandalkan kemampuan anggotanya dalam memberikan materi yang sudah disiapkan kepada siswa sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Kemampuan dari anggota yang diperlukan dalam memberikan materi dapat mengacu pada Konsep Strategi Belajar Mengajar.

Djamarah dan Zain (2010:5) menjelaskan bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidikan dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar.

Pertama, Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya, perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya disekolah. Djamarah dan Zain (2010:5)

Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dalam melaksanakan *Police Goes to School* selalu menentukan tujuan yang ingin dicapai. Penentuan tujuan ini tidak dilakukan secara sepihak melainkan berdasarkan permasalahan-permasalahan Lalulintas yang menonjol dikalangan pelajar dan membutuhkan perhatian khusus. Kecelakaan Lalulintas yang melibatkan pelajar adalah permasalahan yang menjadi perhatian khusus saat ini, sehingga hal tersebut menjadi tujuan utama dari *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo. Untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai atau tidak, Unit Dikyasa harus menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian dari siswa sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Spesifikasi dan klasifikasi yang ditetapkan adalah adanya perubahan siswa dalam mentaati peraturan lalulintas yang berlaku. Cara yang digunakan adalah membandingkan antara hasil penindakan pelanggaran yang dilakukan terhadap siswa sekolah tertentu sebelum dan sesudah dilaksanakan *Police Goes to School*. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K (Wawancara, 7 Maret 2017) bahwa “kita melaksanakan razia kendaraan bermotor disekitar sekolah yang sebelumnya menjadi sasaran *Police Goes to School*, dan hasil dari penindakan pelanggarannya kita bandingkan dengan sebelum dilaksanakannya kegiatan *Police Goes to School*”. Perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa yang menjadi sasaran akan terlihat pada berkurangkannya angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar. Apabila angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar semakin meningkat atau berkurang namun tidak signifikan maka kegiatan *Police Goes to School* dianggap tidak berhasil. Sebaliknya, apabila angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar jauh berkurang maka *Police Goes to School* dapat dianggap berhasil dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa Unit Dikyasa sudah menentukan spesifikasi dan kualifikasi guna memantau perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa yang menjadi sasaran.

Kedua, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup siswa yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Djamarah dan Zain (2010:5).

Dalam pelaksanaannya Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo menerapkan sistem belajar dengan pemberian materi di kelas dengan menggunakan sarana prasarana yang sudah disiapkan sebelumnya. Unit Dikyasa tidak menerapkan sistem pendekatan belajar yang lain, meskipun siswa yang menjadi sasaran *Police Goes to School* memiliki beragam latar belakang. Apabila sistem pendekatan belajar mengajar yang sering dilakukan berhasil diterapkan di sekolah tertentu, belum dapat dipastikan bahwa sistem pendekatan belajar mengajar tersebut berhasil diterapkan di sekolah-sekolah lain yang

kondisinya berbeda-beda. Seharusnya yang dilakukan oleh Unit Dikyasa adalah mempertimbangkan pendekatan sistem belajar mengajar yang sesuai dengan latar belakang sekolah maupun siswanya. Unit Dikyasa diharapkan lebih menyesuaikan, bukan sekolah yang menyesuaikan sistem belajar mengajar dari Unit Dikyasa. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Unit Dikyasa tidak melakukan pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang paling tepat.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam mengajar. Djamarah dan Zain (2010:5). Unit Dikyasa menetapkan bahwa teknik belajar mengajar yang paling tepat saat ini adalah dengan memberikan materi yang sudah disiapkan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai konsekuensi yang didapat apabila melanggar aturan yang berlaku. Kemudian melakukan peragaan-peragaan atau memberikan ilustrasi sebagai pengguna jalan raya. Dalam hal ini Unit Dikyasa sudah melakukan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar yang paling efektif.

Keempat, Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem *instruksional* yang bersangkutan secara keseluruhan. Suatu program baru bisa dikatakan berhasil setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Djamarah dan Zain (2010:5)

Unit Dikyasa selalu melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* dan memberikan penilaian terhadap apa yang dialami selama proses pemberian materi. Kriteria standar yang ditentukan oleh Unit Dikyasa seperti : (1) tingkat antusias dari siswa dalam menerima materi, (2) tingkat keaktifan siswa dalam tanya jawab, dan (3) penilaian dari pihak sekolah terhadap *Police Goes to School*. Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti (Wawancara, 8 Maret 2017) menyatakan bahwa “kalau ketiganya sudah terpenuhi berarti kami mendapatkan respon positif dari siswa maupun sekolahnya, dan dapat dikatakan berhasil”. Dalam hal ini Unit Dikyasa sudah melakukan tahap menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan yang baik.

4.2.2.3 Analisis Kemampuan Petugas dengan Teori Retorika dan Public Speaking

Teori retorika ini digunakan oleh Roderick. P. Hart dan Don M. Burk dalam buku Himpunan Teori/Pendapat Para Sarjana yang berkaitan dengan Kepolisian yang dikutip dari *Rhetorical Sensitivity and Sociological Interaction* (2008:18). Teori retorika ini dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi seseorang di depan umum dalam keperluan menyampaikan sebuah maksud atau pesan. Kemampuan dalam berkomunikasi ini dikaitkan dengan jenis-jenis model bicara di depan umum, apakah dalam bentuk importu, ekstemporer, manuskrip, atau memoriter. Teori retorika adalah sebuah teknik pembujukan rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen. Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan orang dalam kehidupan bersama, bersiswa dan berbudaya, orang selalu terlibat dengan masalah-masalah retorika. Setiap orang memanfaatkan retorika ini menurut kemampuannya masing-masing. Ada yang memanfaatkannya secara spontan atau yang sudah ditata, ada yang mengikuti cara-cara pemanfaatan yang sudah menjadi tradisi dan ada pula yang memanfaatkannya dengan penuh perhitungan atau secara terencana.

Retorika adalah suatu proses penyampaian pesan atau materi yang diharapkan diikuti oleh audiens, sehingga mampu memainkan peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan bertutur. Dikatakan demikian karena Retorik disatu pihak memberikan gambaran pemahaman yang lebih baik tentang manusia dalam hubungannya dengan kegiatan

bertuturnya, sedangkan di pihak lain retorik membimbing orang membuat tuturnya lebih gamblang, lebih memikat dan lebih meyakinkan.

Hal penting yang menjadi perhatian utama dari tradisi retorika ini terdapat lima hukum retorika, yaitu :

1. Penciptaan (*Invention*)

Pengertian penciptaan sudah meluas dan mengacu pada pengertian konseptualisasi, yaitu proses pemberian makna terhadap data melalui interpretasi. Ini berarti suatu pengakuan terhadap fakta, bahwa kita tidak sekedar menemukan apa yang ada tetapi menciptakannya melalui kategori interpretasi yang kita gunakan.

Pada pelaksanaannya, personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dalam pemberian materi *Police Goes to School* selain menjelaskan materi yang sudah disiapkan, personel yang membawakan materi juga menampilkan data yang berisikan tentang fakta-fakta negatif yang terjadi di dunia lalulintas pelajar Indonesia. Konsekuensi apa saja yang dapat diperoleh dari seorang pelajar yang melanggar lalulintas juga dijelaskan oleh personel yang membawakan materi, dari konsekuensi yang ringan hingga yang terberat. Data yang ditampilkan tersebut dijelaskan menggunakan serangkaian kalimat yang bisa membuat pelajar berfikir dua kali pada saat akan melakukan pelanggaran lalulintas. Personel yang bertugas menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat persuasif untuk mentaati segala aturan Lalulintas yang berlaku, dan memberikan penekanan terhadap larangan dalam melakukan pelanggaran. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Briпка Yuni (Wawancara, 8 Maret 2017) “kita jelaskan kemungkinan terburuk yang bisa mereka alami bila melanggar, biar kapok dan tidak melanggar lagi”.

2. Pengaturan (*Arrangement*)

Pengaturan adalah proses mengorganisasi simbol yaitu mengatur informasi yang terkait dengan hubungan diantara manusia, simbol, dan konteks yang terlibat. Bisa juga diartikan kemampuan untuk menyatukan, mengintegrasikan, dan merangkul semua pihak yang beranekaragam dalam audiens. Menetapkan bagaimana harus memulai orasi dengan membuat disposisi atau mengelompokkan gagasan yang diduga dapat menimbulkan efek bagi audiens.

Dalam pelaksanaan pemberian materi, seorang pembawa materi harus bisa menjadikan audiens mempunyai pandangan yang sama terhadap materi yang diberikan. Pembawa materi harus mampu menarik perhatian setiap individu audiens. Sebelum menerima materi yang diberikan, para audiens memiliki tingkat ketertarikan maupun kepentingan yang berbeda-beda pada kegiatan tersebut namun seseorang pemberi materi diwajibkan mampu menjadikan audiens memerhatikan materi yang dibawakan.

Personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo mengalami kesulitan dalam melakukan pengaturan. Personel yang bertugas memberikan materi tidak dapat memerhatikan setiap siswa yang menjadi audiens. Siswa yang menjadsi audiens tidak seluruhnya memerhatikan. Apabila terdapat siswa yang tidak memerhatikan hanya dilakukan pengurangan oleh pembawa materi. Pembawa materi tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dari siswa dikarenakan keterbatasan kemampuan anggota dalam memberikan materi yang menarik bagi siswa. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaturan belum diterapkan oleh Personel Unit Dikyasa dalam memberikan materi pada *Police Goes to School*

3. Gaya (*Style*)

Gaya adalah pola atau segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terdapat simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Bisa juga diartikan gaya beretorika secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui media massa dan tokoh siswa. Gaya adalah orator menetapkan struktur orasi kedalam gaya dan presentasi, agar dia mengetahui bagaimana cara mempresentasikan suatu orasi.

Dalam pelaksanaan *Police Goes to School*, personel Unit Dikyasa memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dalam pemberian materi, seragam yang digunakan, serta alat peraga yang digunakan untuk mendukung pemberian materi. Personel Unit Dikyasa merasa penampilan merupakan hal pertama yang dilihat dari seseorang. Sesuai dengan pernyataan Briпка Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017) “kita pasti membawakan materi dengan sopan tapi disisipi gurauan biar menarik, meskipun banyak bercanda namun penampilan harus tetap rapi agar meyakinkan”.

4. Penyampaian (*Delivery*)

Penyampaian merupakan perwujudan simbol kedalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan mulai dari nonverbal, bicara, tulisan hingga pesan yang diperantarai. Yang juga diartikan kemampuan retorikan untuk membagi dan menyebarkan informasi. Penyampaian adalah suatu proses transfer baik itu ilmu pengetahuan maupun keilmuan dengan harapan audiensi memperoleh hasil transfer ilmu pengetahuan lalu dapat mengimplementasikan di kehidupan.

Penyampaian merupakan tahapan paling penting dalam komunikasi, karena dalam penyampaian terjadi adanya perpindahan informasi yang mana hal tersebut menjadi tujuan dari komunikasi itu sendiri. Personel Unit Dikyasa dalam melakukan pemberian materi selalu melaksanakan penyampaian, karena dengan penyampaian dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu diterimanya informasi oleh para siswa yang menjadi sasaran *Police Goes to School*.

5. Ingatan (*Memory*)

Daya Ingat adalah kemampuan seseorang dalam menyimpan semua pesan yang telah diperoleh. Kemampuan mengingat dan mengangkat kembali pesan yang akan disampaikan kepada audiens, diharapkan dapat dilakukan dengan baik sehingga proses transfer pengetahuan dari pemapar kepada audiens dapat dilaksanakan dengan baik. Kemampuan mengingat menjadi sangat penting, apalagi bila materi tersebut harus disampaikan secara benar sehingga dapat menerima dan memahami materi dengan baik.

Personel Unit Dikyasa tidak pernah menggunakan teks atau pedoman apapun dalam menyampaikan materi yang disediakan. Seluruh materi sudah diingat dan dikuasai oleh para personel yang hendak membawakan materi kepada para siswa. Sesuai dengan hasil wawancara Briпка Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2016) bahwa “kami spontan saja membawakan materinya, tidak pernah terlalu pusing mikirin materinya”.

Dari hasil analisis menggunakan hukum teori retorika dan public speaking, kemampuan personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo belum mampu memberikan materi pada kegiatan *Police Goes to School*. Ditunjukkan dengan lima hukum retorika yang ada, namun hanya empat hukum saja yang dapat dipenuhi oleh Personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo.

4.2.2.4 Materi *Police Goes to School* Berdasarkan Konsep Angka Kecelakaan Lalulintas

Untuk menghasilkan pemberian materi yang efektif dan efisien maka materi yang disiapkan untuk disampaikan haruslah tepat sasaran dengan tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini dibahas mengenai upaya menekan Angka Kecelakaan Lalulintas yang melibatkan pelajar sehingga materi yang disiapkan pemapar harus sesuai dengan karakteristik kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar sesuai dengan konsep Angka Kecelakaan Lalulintas. Dalam Vademikum Polisi Lalulintas (2005:194) Kecelakaan Lalulintas adalah

Suatu peristiwa di jalan yang tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai jalan lainnya, mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta. Dimana unsur-unsur kecelakaan lalulintas tersebut meliputi pengemudi/pemakai jalan, kendaraan, jalan dan lingkungan. Angka kecelakaan lalulintas dapat diartikan bahwa tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan atau nilai.

Isi dari materi yang diberikan perlu mencantumkan kecelakaan lalulintas yang telah terjadi, pelaku-pelaku kecelakaan, hal-hal yang membahayakan dan faktor penyebab kecelakaan. Diberikan video atau gambar bagaimana kecelakaan lalulintas yang menjadi temuan petugas di lapangan. Dalam materi, diberikan visualisasi sebanyak-banyaknya tentang fakta mengenai permasalahan kecelakaan Lalulintas yang terjadi saat ini.

Setelah memberikan gambaran fakta yang terjadi, petugas memberikan materi yang berupa segala aturan yang mengatur siswa dalam berkendara. Pemberian materi dapat menjelaskan pasal-pasal yang terdapat dalam Undang-undang No.22 Tahun 2009 Tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan, terutama pada pasal-pasal yang berkaitan dengan kecelakaan lalulintas oleh pelajar. Etika dalam berkendara juga wajib diberikan kepada siswa agar tidak melakukan perilaku yang tidak seharusnya dalam berkendara.

Kemudian diberikan penjelasan mengenai konsekuensi pengendara yang melakukan pelanggaran. Konsekuensi tersebut bermacam-macam seperti mendapatkan penindakan hingga menyebabkan kecelakaan lalulintas. Pemapar materi dapat memberikan gambaran mengenai konsekuensi yang bisa didapat apabila melanggar aturan Lalulintas.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Unit Dikyasa dalam memberikan materi *Police Goes to School* memiliki materi yang dapat digunakan untuk menekan angka kecelakaan lalulintas namun masih belum optimal. Unit Dikyasa dalam memberikan materi tidak pernah memberikan gambaran konsekuensi berupa gambar maupun video mengenai kerugian materi maupun jiwa. Yang diberikan hanyalah aturan-aturan yang berlaku terkait dengan lalulintas dan penjelasan mengenai aturan tersebut. Konsekuensi yang didapat juga hanya di jelaskan secara lisan. Padahal apabila hal tersebut dilakukan dapat memberikan efek jera yang lebih dari pada hanya penjelasan secara lisan. Sesuai dengan pernyataan Brigadir Nila,S.H (Wawancara, 8 Maret 2017) bahwa “kami menjelaskan konsekuensi yang dapat mereka dapatkan agar kapok”. Dari pernyataan tersebut, pemberi materi hanya memberikan penjelasan secara lisan bukan berupa video ataupun gambar.

4.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi kegiatan *Police Goes to School* dan Analisis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo adalah sebagai berikut :

4.3.1. Faktor yang Menghambat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo adalah sebagai berikut.

a. Faktor Sumber Daya Manusia Manusia

Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap Kasat Lantas Polres Purworejo, AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K (Wawancara, 7 Maret 2017), “kemampuan personel memang menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menyelesaikan pekerjaan karena inti dari suatu proses itu sebenarnya kembali kepada manusianya”. Akan tetapi, Kasat Lantas tidak mengalami kesulitan dalam memimpin Unit Dikyasa yang ada di Polres Purworejo, meskipun belum pernah ada ada yang mengikuti pendidikan kejurian Dikyasa Lantas tetapi dinilai profesional, mau berusaha, dan mau belajar (disadur dari wawancara dengan AKP Johan Valentino Nanuru, 7 Maret 2017). Mengacu kepada temuan penelitian, dapat dilihat bahwa personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo tidak ada yang pernah mengikuti pendidikan kejuruan Dikyasa Lantas. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Bripka Nila, S.H (wawancara, 8 Maret 2017).

Dari seluruh personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo yang berjumlah dua personel yaitu saya dengan bu Kanit, belum ada yang pernah mengikuti pendidikan kejuruan Lantas apapun. Walaupun begitu, kami tetap rajin-rajin. Saya pribadi tidak merasa kesulitan dalam menjalankan tugas.

Dengan kurangnya kualifikasi yang dimiliki oleh personel Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo maka keterampilan yang dimiliki pun belum optimal sehingga mempengaruhi pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian pada subbab 4.2.1.2 yang membahas tentang kemampuan personel Unit Dikyasa. Dari analisis sebelumnya diketahui bahwa kemampuan personel Unit Dikyasa masih belum optimal yaitu tidak menguasai kemampuan retorika dan komunikasi publik.

Selain kemampuan petugas dalam melaksanakan *Police Goes to School*, kurangnya kreatifitas personel Unit Dikyasa juga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan analisis sebelumnya pada subbab 4.2.2.1 mengenai pelaksanaan *Police Goes to School* yang digunakan yaitu terbatas hanya dengan pemberian materi di dalam kelas. Materi *Police Goes to School* yang disampaikan oleh personel Unit Dikyasa kepada siswa yang menjadi sasaran juga belum optimal. Sesuai dengan analisis materi *Police Goes to School* pada subbab 4.2.2.3 materi *Police Goes to School* seharusnya diberikan dengan menggunakan penjelasan yang disertai dengan gambar ataupun video yang menampilkan hal-hal berkaitan dengan kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar, agar menimbulkan efek jera, namun yang dilakukan hanya memberikan penjelasan secara lisan berkaitan dengan kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar.

Dalam pelaksanaan *Police Goes to School*, sasaran kegiatan seharusnya tidak ditujukan hanya pelajar namun juga kepada guru, civitas akademika dan seluruh komponen yang berada di sekolah secara menyeluruh, agar hasil dari kegiatan *Police Goes to School* dapat lebih optimal. Berdasarkan pernyataan personel Unit Dikyasa Bripka Nila, S.H, “kami hanya sanggup memberikan materi kepada siswa, karena jumlah kami terbatas” (wawancara, 8 Maret 2017). Dengan terbatasnya sasaran yang mengikuti pelaksanaan kegiatan maka pesan-pesan yang seharusnya disampaikan tidak dapat diterima oleh seluruh sasaran. Hal ini mempengaruhi terhadap kegiatan

Police Goes to School yang dilaksanakan dan berdampak kepada hasil kegiatan *Police Goes to School* yang menjadi tidak optimal.

b. Faktor Anggaran

Anggaran adalah faktor penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan *Police Goes to School*. Oleh karena itu, kegiatan tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung dengan baik oleh anggaran yang tersedia.

Anggaran untuk pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* masih kurang memadai. Semua memang bisa kami laksanakan. Untuk Unit Dikyasa sendiri saat ini menerima uang saku untuk mendukung pelaksanaan operasional kegiatan yang jumlahnya saya kira cukup, namun untuk operasional masih kurang hingga terkang kami terkadang secara swadaya atau meminta bantuan dari sponsor. (wawancara dengan Bripka Nila, S.H, 8 Maret 2017)

Namun disisi lain dukungan anggaran khusus kegiatan *Police Goes to School* tidak disediakan oleh dinas. Hal tersebut menjadi kendala sendiri bagi Unit Dikyasa dalam melaksanakan kegiatan, sehingga *Police Goes to School* yang dapat dilaksanakan hanya *Police Goes to School* dengan skala kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bripka Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017).

Police Goes to School yang biasanya kami laksanakan hanya skala kecil untuk kegiatan *Police Goes to School* dengan skala besar sangat jarang kami laksanakan selain sulit mengumpulkan siswa yang mau ikut kegiatan, anggaran untuk kegiatan tersebut juga tidak tersedia.

c. Faktor sarana dan prasarana

Dalam menyelenggarakan *Police Goes to School*, Unit Dikyasa menggunakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung. Hanya saja, kurang lengkap dan sebagian besar sarana prasarana tersebut bukan inventaris milik dinas.

Dalam penggunaan sarana dan prasarana saat kegiatan *Police Goes to School*, kita hanya punya Megaphone dari dinas yang diberikan kepada Unit Dikyasa untuk pelaksanaan kegiatan. Biasanya dalam kegiatan kita meminjam peralatan seperti speaker, mic, meja dan kursi milik kantor atau pihak sekolah dimana kita melaksanakan kegiatan. (disadur dari wawancara dengan IPTU Ida Widaastuti, 8 Maret 2017)

Untuk sarana transportasi Unit Dikyasa belum memiliki kendaraan dinas. Untuk mengatasi masalah transportasi maka personel Unit Dikyasa menggunakan kendaraan pribadi untuk mendukung pelaksanaan operasional tugas, atau meminjam kendaraan dinas dari unit lain atau fungsi lain sebagaimana diungkapkan, “Kita tidak punya kendaraan dinas sehingga ya terpaksa pinjam Unit lain atau Fungsi lain. Tapi kalau sedang digunakan ya kita pakai kendaraan pribadi” (disadur dari wawancara dengan Bripka Nila, S.H, 8 Maret 2017)

Di sisi lain peralatan yang digunakan oleh Unit Dikyasa dalam melaksanakan *Police Goes to School* masih sangat terbatas. Hal ini dibuktikan saat observasi *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa yang dilaksanakan di SMAN 1 Purworejo, yang hanya dilakukan menggunakan peralatan konvensional yaitu *mic*, *speaker* dan *proyektor*. Peralatan yang lainnya seperti alat peraga dan video tidak ada.

d. Faktor perhatian dan dukungan pelajar maupun sekolah

terlaksananya *Police Goes to School* yang baik tidak dapat terlepas dari pengaruh perhatian dan dukungan pelajar yang menjadi sasaran kegiatan. Dengan adanya respon positif dari pelajar, *Police Goes to School* akan berjalan dengan lebih optimal. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Bripka Nila, S.H (wawancara, 8 Maret 2017).

Tanpa perhatian dan dukungan dari pelajar dan sekolah yang menjadi sasaran maka *Police Goes to School* tidak akan berjalan dengan lancar. Sampai dengan saat ini perhatian dan dukungan pelajar maupun sekolah yang menjadi sasaran cukup baik. Namun tidak seluruh komponennya maksimal. Tetap ada siswa yang kurang tertarik, tapi ada juga yang memperhatikan

Hal senada juga disampaikan oleh Kasat Lantas Polres Purworejo, AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K menjelaskan, “Siswa akan sulit memberikan perhatiannya kepada pelaksanaan pemberian materi oleh petugas apabila kita tidak dapat membuat suatu hal yang pantas untuk diperhatikan”. (wawancara, 7 Maret 2017)

4.3.2 Faktor yang Mendukung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo adalah sebagai berikut.

a. Faktor dukungan fungsi lain

Untuk menyelenggarakan *Police Goes to School* yang baik, Unit Dikyasa tidak dapat terlepas dari dukungan dan peran serta fungsi lain. Dukungan yang paling menonjol datang dari Binmas dan Satuan Intelkam.

Binmas membantu kami dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Police Goes to School*. Binmas juga membantu Unit Dikyasa dalam menghubungkan Unit Dikyasa dan sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Informasi-informasi yang diterima dari Satuan Binmas disampaikan secara lisan, tanpa adanya data tertulis. Tapi hal tersebut sudah membantu kami dalam pelaksanaan tugas. Jadinya sasaran kami lebih jelas. (Wawancara dengan Bripka Nila, S.H, 8 Maret 2017)

Selain itu, peran Satuan Intelkam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Kasat Intelkam, AKP Winarno, S.H mengacu kepada penjelasan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K bahwa.

Unit Dikyasa dalam pelaksanaan *Police Goes to School* biasanya mendapat masukan dan informasi dari Satintelkam, Pak Winarno selaku Kasat Intelkam selalu mengupdate info mengenai kecelakaan Lalulintas apa yang belakangan ini sering terjadi. Info tersebut di sampaikan kepada Unit Dikyasa agar dilakukannya upaya-upaya pencegahan kecelakaan lalulintas.

b. Faktor peraturan tentang *Police Goes to School*

Penyelenggaraan *Police Goes to School* merupakan suatu penerapan dari ketentuan yang tertuang dalam Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas. Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo, dalam menyelenggarakan *Police Goes to School* sudah mengetahui adanya ketentuan tersebut walaupun dalam pelaksanaan tidak secara sepenuhnya diterapkan. Sebagaimana dijelaskan Kasat Lantas Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K. (Wawancara, 29 Maret 2017),

Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas kami memang punya, namun untuk pelaksanaan *Police Goes to School* tidak mutlak berpatokan dengan juklak yang ada namun kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, yang penting *Police Goes to School* berjalan dengan lancar dan maksimal.

Di samping itu, penerapan Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas tidak sulit untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan Juklak tersebut dijelaskan mengenai tahapan pelaksanaan *Police Goes to School* oleh unit dikyasa dengan jelas dan singkat. Sehingga personel Unit Dikyasa lebih mudah dalam menerapkannya sebagai mana dijelaskan oleh Briпка Nila, S.H (Wawancara, 8 Maret 2017),

Untuk Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas sudah menjelaskan mengenai tahapan pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa secara singkat dan jelas. Dan penyampaian dari Kanit Dikyasa untuk menerapkan Juklak yang ini karena sudah dibuat lebih mudah oleh pimpinan kita.

4.3.2 Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan *Police Goes to School* berdasarkan Teori Manajemen

Berdasarkan temuan penelitian diatas maka kegiatan *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana dijelaskan diatas. Untuk mempertajam analisis maka faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan *Police Goes to School* diatas dianalisis dengan menggunakan teori manajemen menurut George Robert Terry (Handoko, 1948:8) dimana untuk mencapai sebuah tujuan terdapat 6 unsur dalam manajemen yang harus terpenuhi. Berikut ini disajikan tabel yang mengkaitkan antara 6 unsur yang terdapat pada teori manajemen dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan *Police Goes to School* berupa faktor penghambat dan faktor pendukung sebagai berikut.

Tabel 4.20
Analisis dengan Teori Manajemen

6 Unsur	Faktor yang Mendukung	Faktor yang Menghambat
1	2	3
Manusia	Dukungan fungsi lain	SDM, Perhatian dan Dukungan siswa dan sekolah
Anggaran	-	Anggaran
Metode	-	SDM
Material	Keputusan Kapolres (SOP)	SDM
Sasaran	-	SDM
Peralatan	-	Sarana-Prasarana

Sumber: Data Analisis oleh Peneliti

4.3.2.1 *Man* (Manusia)

Unsur Man / Manusia sangat berpengaruh dalam pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa yang terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang termasuk dalam unsur Man/Manusia adalah dukungan fungsi lain dan faktor penghambat yang termasuk dalam unsur *Man* / Manusia adalah Sumber Daya Manusia personel Unit Dikyasa, dan dukungan peran siswa.

Berdasarkan hasil analisis data kualitas Unit Dikyasa sebagai pelaksana *Police Goes to School* masih terdapat banyak kekurangan sehingga mempengaruhi terhadap hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan *Police Goes to School*. Kekurangan yang terdapat pada Unit Dikyasa yaitu kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi seperti dijelaskan dalam analisis diatas berdasarkan teori Retorika dan *Public Speaking* terdapat lima hukum retorika yang wajib dimiliki oleh seorang pembawa materi namun terdapat satu hukum retorika yang belum dilakukan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo yaitu hukum Pengaturan. Hal ini sangat mempengaruhi proses *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa karena banyak pesan-pesan keselamatan berlalulintas yang sudah disampaikan melalui *Police Goes to School* namun tidak berhasil diterima dengan maksimal oleh siswa yang menjadi sasaran kegiatan. Seperti yang dijelaskan oleh pelajar SMA Negeri 1 Purworejo Devika Amalia Nurjanah, “Pak Polisi seiring datang ke sekolah saya dan memberikan materi berbagai macam, namun ada beberapa materi yang dijelaskan tetapi saya tidak mengerti” (Wawancara, 9 Maret 2017). Selain itu personel Unit Dikyasa yang telah melaksanakan pendidikan kejuruan Dikyasa belum ada. Pernyataan Kasat Lantas, “Unit Dikyasa yang ada di Polres Purworejo belum ada yang mengikuti dikjur Dikyasa” (Wawancara, 8 Maret 2017). Unit Dikyasa yang ada hanya mengandalkan pengalaman kerja di lapangan dan tidak memiliki kualifikasi yang dibutuhkan. Faktor penghambat lain yaitu kurangnya perhatian dan dukungan siswa maupun sekolah yang menjadi sasaran dalam kegiatan *Police Goes to School* hal ini dibuktikan pada analisis sebelumnya bahwa siswa sulit untuk memperhatikan pembawa materi dalam kegiatan *Police Goes to School*. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan Unit Dikyasa meskipun diikuti oleh banyak siswa namun tidak seluruh siswa menerima informasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa terdapat beberapa faktor pendukung kegiatan yaitu adanya dukungan dari fungsi lain di Polres Purworejo yaitu fungsi Binmas dan Intelkam. Fungsi Intelkam melalui Kasat Intelkam selalu memberikan informasi-informasi penting kepada Unit Dikyasa untuk disampaikan kepada siswa yang menjadi sasaran kegiatan mengenai Kecelakaan Lalulintas. Sedangkan fungsi Binmas juga memberikan informasi kepada Unit Dikyasa mengenai sekolah-sekolah yang menjadi sasaran kegiatan dan juga bantuan berupa sarana prasarana pendukung yang tidak dimiliki oleh Unit Dikyasa.

4.3.2.2 Money (Uang)

Unsur uang atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan anggaran *Police Goes to School* yang menjadi faktor penghambat. Berdasarkan temuan penelitian diatas dukungan anggaran Unit Dikyasa dinilai belum cukup untuk mendukung pelaksanaan operasional Unit Dikyasa. Untuk pelaksanaan *Police Goes to School* yang lebih Optimal belum ada anggaran yang mendukung. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dukungan anggaran untuk menyelenggarakan kegiatan *Police Goes to School* yang Optimal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bripka Nila,S.H, “uang saku yang kami terima untuk dukungan operasional sudah cukup namun dana untuk *Police Goes to School* belum ada sehingga pelaksanaan kegiatan yang biasanya kami lakukan belum optimal karena keterbatasan dana anggaran” (wawancara, 8 Maret 2017).

4.3.2.3 Materials (Bahan-Bahan)

Unsur Materials (Bahan-Bahan) yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan *Police Goes to School* meliputi sumber daya manusia, Keputusan Kapolri yang berisikan prosedur yang mengatur tentang tahapan pelaksanaan *Police Goes to School*. Sumber Daya Manusia sebagai faktor penghambat dalam hal ini yaitu materi yang seharusnya disampaikan oleh Unit Dikyasa kepada siswa belum optimal. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Kanit Dikyasa IPTU Ida Widaastuti, “Materi *Police Goes to School* yang diberikan masih belum dilengkapi dengan gambar maupun video yang menarik dan dapat menyadarkan siswa untuk menjaga keselamatan dan mematuhi aturan agar terhindar dari kecelakaan lalulintas” (Wawancara, 8 Maret 2017). Disisi lain terdapat faktor pendukung dalam unsur material ini yaitu faktor Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol: Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas. Di dalam Juklak tersebut sudah dijelaskan dengan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat diterapkan dalam pelaksanaan *Police Goes to School* meskipun tetap menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

4.3.2.4 *Methods* (Metode)

Metode dalam penelitian ini adalah cara pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa hanya dengan cara konvensional ataupun hanya dilakukan dalam ruang kelas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H, S.I.K,

Police Goes to School yang biasanya dilakukan oleh Unit Dikyasa hanya dilakukan dalam kelas atau aula sekolah, dan bentuk kegiatan yang dilakukan juga hanya *Police Goes to School* biasa, belum ada inovasi- inovasi bentuk kegiatan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa. (Wawancara, 7 Maret 2017)

Aplikasi media sosial yang saat ini menjadi hal yang menarik dan hampir semua elemen siswa memakai pun belum diterapkan oleh Unit Dikyasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan personel Unit Dikyasa Briпка Nila, S.H, “Untuk aplikasi medsos kami memang sudah punya seperti WA dan *Facebook* namun hanya kami gunakan untuk koordinasi dengan Kanit Dikyasa maupun Kasat Lantas” (Wawancara, 8 Maret 2017). Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat kegiatan *Police Goes to School* di SMA Negeri 1 Purworejo, kegiatan yang dilakukan masih menggunakan cara-cara yang konvensional dan belum ada inovasi-inovasi ataupun terobosan dalam memberikan pesan-pesan Lalulintas kepada siswa.

4.3.2.5 *Markets* (Pasar)

Markets adalah pasar atau sasaran, setelah memiliki beberapa unsur di atas. Manajemen harus memiliki pasar atau sasaran, sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa sekolah yang rawan terhadap bahaya kecelakaan lalulintas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Briпка Nila, S.H, “Biasanya *Police Goes to School* yang kami lakukan di sekolah-sekolah, terutama di sekolah yang mau memberikan kami waktu” (Wawancara, 8 Maret 2017). Melihat pada hasil analisis mengenai kecelakaan lalulintas yang terjadi di wilayah hukum Polres Purworejo maka dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya kecelakaan lalulintas adalah kurangnya kesadaran pelajar dalam berkendara. Penyebab lainnya adalah kurang pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tua siswa sehingga menjadi tidak efektif jika sasaran *Police Goes to School* hanya ditujukan kepada siswa saja. Namun akan lebih efektif jika langsung ditujukan kepada seluruh komponen yang berkaitan dengan Komponen Sekolah.

4.3.2.6 *Machines* (Mesin)

Mesin diartikan sebagai sarana. Sarana adalah unsur pendukung dari sebuah kegiatan. Dalam penelitian ini mesin yang dimaksud adalah sarana ataupun peralatan yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Police Goes to School* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purworejo sarana yang digunakan hanya *speaker*, *microphone*, dan *proyektor*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sarana yang digunakan oleh Unit Dikyasa masih sangat terbatas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Briпка Nila, S.H, "Untuk kegiatan *Police Goes to School* sendiri biasanya kita pinjam mic dan speaker dari sekolah. Proyektor kami pinjam dari Satuan Binmas atau pinjam sekolah yang menjadi sasaran, dari dinas memang tidak ada pengadaan sarana *Police Goes to School*" (Wawancara, 8 Maret 2017). Berdasarkan temuan diatas maka dapat diketahui bahwa sarana ataupun peralatan untuk menunjang kegiatan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa masih sangat terbatas.

4.4 Upaya Mengoptimalkan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa

Pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa merupakan suatu penerapan dari ketentuan yang terdapat di dalam Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol:Juklak/05/V/2003 tentang Pendidikan Masyarakat di Bidang Lalulintas. Berdasarkan analisis diatas dalam pelaksanaannya *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa memalui beberapa pentahapan, dan dalam pentahapan tersebut terdapat tahap yang tidak dilakukan atau tidak maksimal sehingga pelaksanaan *Police Goes to School* menjadi belum optimal. Optimalisasi menurut Kamus Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerdwadarminta (1997: 753) merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hasil sesuai harapan yaitu menurunnya angka Kecelakaan Lalulintas yang melibatkan pelajar maka dilakukanlah optimalisasi. Upaya mengoptimalkan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa dianalisis berdasarkan kekurangan yang telah didapatkan berdasarkan analisis sebelumnya. Upaya preventif atau pencegahan yang dilaksanakan Polres Purworejo terhadap kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar dilaksanakan melalui pendekatan yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Polres Purworejo. Salah satu upayanya adalah melalui kegiatan *Police Goes to School*.

4.4.1 Upaya Mengoptimalkan *Police Goes to School* dengan Analisis Berdasarkan Teori Manajemen

Untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa maka digunakan teori manajemen menurut George Robert Terry (Handoko, 1984:8) dimana untuk mencapai sebuah tujuan terdapat 6 unsur dalam manajemen yang harus terpenuhi yaitu sebagai berikut.

4.4.1.1 *Man* (Manusia)

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa maka didapatkan kekurangan salah satunya adalah kemampuan personel Unit Dikyasa Polres Purworejo. Untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa perlu adanya pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada Unit Dikyasa yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara periodik atau bertahap. Untuk memenuhi keterampilan komunikasi yang menjadi kekurangan pada Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo maka pendidikan dalam pelatihan khusus untuk Unit Dikyasa akan memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan khususnya dalam berkomunikasi di depan publik. Hal ini didukung oleh pernyataan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanunuru, S.H, S.I.K, "Personel Unit Dikyasa perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus sehingga mereka lebih terampil dan memiliki kualifikasi untuk melaksanakan tugasnya. Bekal pengalaman kerja tidak sajalah cukup bagi Unit Dikyasa perlu adanya ilmu dan kemampuan yang memadai" (Wawancara, 7 Maret 2017).

Kendala lain yang ditemui saat *Police Goes to School* adalah Unit Dikyasa dalam

mendapatkan perhatian dari siswa dalam pemberian materi *Police Goes to School*. Dan juga kurang memadainya jumlah anggota yang ada guna memberikan materi kepada seluruh komponen yang berpengaruh, tidak hanya siswa sehingga menyebabkan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa hanya berupa *Police Goes to School* dengan sasaran terbatas. Untuk itu keterampilan dalam berkomunikasi di depan publik sangat diperlukan Unit Dikyasa untuk mendukung pelaksanaan tugasnya.

4.4.1.2 Money (Uang)

Untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa maka informasi yang disampaikan kepada siswa harus dapat diterima dengan baik. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya *Police Goes to School* dengan skala yang lebih besar dan peralatan yang lebih memadai sehingga diperlukan dukungan anggaran khusus untuk kegiatan *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa. Oleh karena itu dukungan anggaran khusus untuk kegiatan *Police Goes to School* sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa dalam menekan angka kecelakaan Lalulintas yang melibatkan pelajar.

4.4.1.3 Materials (Bahan-Bahan)

Berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa diketahui salah satunya adalah materi *Police Goes to School* yang disampaikan kepada siswa belum mendetail membahas mengenai kecelakaan Lalulintas yang melibatkan pelajar dan pencegahannya. Maka untuk menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar, materi perlu disampaikan secara mendetail upaya pencegahan yang harus dilakukan oleh pelajar, serta dampak negatif yang akan diterima oleh pelajar itu sendiri ataupun orangnya lain yang terlibat dalam kecelakaan lalulintas.

4.4.1.4 Methods (Metode)

Berdasarkan analisis diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa salah satunya disebabkan metode yang digunakan oleh Unit Dikyasa belum inovatif dan masih konvensional. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa maka penggunaan aplikasi media sosial dapat digunakan, selain itu metode *Police Goes to School* dengan skala besar juga dapat diterapkan. Seperti disampaikan oleh Kapolres Purworejo AKBP Satrio Wibowo, S.I.K., “Aplikasi medsos perlu untuk diterapkan didalam *Police Goes to School* yang disampaikan kepada siswa” (Wawancara, 7 Maret 2017). Hal ini juga diperkuat melalui pernyataan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H., S.I.K., “*Police Goes to School* skala besar ataupun dalam ruang lingkup yang besar akan lebih efektif dan efisien karena jumlah pesertanya lebih banyak, dan pesan-pesan lalulintas akan dapat tersampaikan secara langsung kepada siswa secara luas. Selain itu juga dapat menunjukkan kepada siswa bahwa kehadiran polisi sudah ada khususnya dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mentaati aturan Lalulintas” (wawancara, 8 Maret 2017).

4.4.1.5 Markets (Pasar)

Untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa maka sasaran *Police Goes to School* harus tepat yaitu siswa yang rawan melakukan pelanggaran sehingga menyebabkan kecelakaan lalulintas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasat Lantas Polres Purworejo, yang menyatakan,

kehadiran Polisi lalulintas untuk mencegah pelanggaran Lalulintas belum efektif, karena pelajar yang melakukan pelanggaran tersebut sudah mempelajari kondisi jalan yang jarang dijadikan tempat jaga polisi lalulintas. Maka dari itu akan lebih

efektif jika dari siswa sendiri yang meningkatkan aspek kesadaran pribadi, kesadaran tersebut dapat berupa melengkapi surat-surat yang seharusnya, mentaati aturan yang berlaku, dan memakai perlengkapan yang seharusnya”(Wawancara dengan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H., S.I.K., 7 Maret 2017).

Oleh karena itu sasaran *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa bukan hanya siswa saja, namun seluruh komponen yang terkait dengan siswa maupun sekolah.

4.4.6.1 *Machines* (Mesin)

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dianalisis sebelumnya bahwa pelaksanaan *Police Goes to School* yang dilakukan oleh Unit Dikyasa hanya menggunakan sarana yang sangat terbatas. Untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* oleh *Police Goes to School* Unit Dikyasa maka perlu adanya peralatan tambahan seperti layar proyektor dan peralatan multimedia. Penyampaian informasi akan lebih mudah diterima oleh siswa ketika disampaikan melalui audio dan visual. Pesan-pesan mengenai kamseltibcar Lantas akan lebih mudah diterima dan siswa akan lebih paham bagaimana cara berkendara yang baik dan benar (Disadur dengan Kasat Lantas AKP Johan Valentino Nanuru, S.H., S.I.K., 7 Maret 2017).

4.4.2 Upaya Mengoptimalkan *Police Goes to School* dengan Analisis Berdasarkan Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Menurut Sardiman. A.M. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya perasaan, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berkaitan dengan hal tersebut upaya yang dilakukan Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dalam memberikan motivasi baik bagi anggota Unit Dikyasa maupun kepada para pelajar yaitu melalui *reward* dan *punishment*. Wujud dari *reward* dan *punishment* yaitu bagi anggota Unit Dikyasa yang berprestasi akan diberikan berupa penghargaan baik itu berupa pujian, mutasi ketempat yang lebih baik, dan apabila ada anggaran akan diberikan berupa materi.

Dalam memberikan motivasi kepada para pelajar upaya yang dilakukan oleh Unit Dikyasa yaitu dengan memberikan hadiah kepada para pelajar yang bisa menjawab pertanyaan berkaitan dengan lalulintas atau materi yang disajikan sehingga mereka lebih antusias untuk mengetahui tentang lalulintas serta memperhatikan materi. Selain itu Unit Dikyasa juga melatih Patroli Keamanan Sekolah (PKS) yang mengasah pengetahuan dan kepedulian pelajar terhadap masalah lalulintas.

Selain beberapa hal tersebut, Kasat Lantas dan Kanit Dikyasa juga turut mendampingi anggota Unit Dikyasa dalam melakukan kegiatan *Police Goes to School* sehingga mereka lebih semangat dan merasa ada kepedulian dari pimpinan terhadap kegiatan *Police Goes to School*.

4.4.3 Upaya Mengoptimalkan *Police Goes to School* dengan Analisis Berdasarkan Konsep Interaksi Sosial

Dalam melakukan kegiatan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar, Unit Dikyasa tidak bekerja sendiri. Upaya kemitraan yang merupakan bagian dari rencana strategi Polri merupakan cara yang dilakukan Unit Dikyasa

Satuan Lalulintas Polres Purworejo. Menjalin kerjasama dengan *stake holders* serta para pelajar dalam rangka menanamkan rasa kebersamaan dalam rangka menciptakan Kamseltibcar lantas di Kabupaten Purworejo melalui kegiatan *Police Goes to School* dan kegiatan lainnya merupakan upaya yang dilakukan.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian nama menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. (Soerjono Soekanto, 2002 :61)

Dengan demikian, agar tujuan dari kegiatan *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar dapat tercapai perlu adanya interaksi sosial antara anggota Unit Dikyasa dengan pelajar serta *stake holders*. Sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan kemampuan di dalam mengelolanya sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tertib serta tepat sasaran. Oleh karena itu kemampuan manajemen sangat dibutuhkan di dalam kegiatan *Police Goes to School*.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap Optimalisasi *Police Goes to School* dalam menekan angka kecelakaan lalulintas yang melibatkan pelajar di Polres Purworejo dengan menggunakan teori dan konsep terkait, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa

Bahwa pelaksanaan program *Police Goes To School* belum Optimal, walaupun telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yaitu pada sekolah-sekolah SLTP maupun SLTA di wilayah Hukum Polres Purworejo. Karena pada pelaksanaannya respon dari pelajar dalam menerima dan memahami materi yang diberikan oleh personel Unit Dikyasa masih kurang, contohnya masih tingginya jumlah pelanggaran Lalulintas oleh Pelajar, masih tingginya angka Kecelaaakan Lalulintas yang melibatkan pelajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan *Police Goes to School*

Kegiatan *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dalam upaya pencegahan pelanggaran Lalulintas masih kurang optimal, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) Perencanaannya kurang tersusun dengan baik, contohnya tidak adanya jadwal yang tetap. 2) Kurangnya dukungan sarana pendukung dalam melaksanakan kegiatan program *Police Goes To School*, contoh tidak adanya alat peraga, *audio visua*, danlainnya. 3) Kurangnya kemampuan personel Unit Dikyasa dalam menghidupkan suasana contoh : masih kurangnya respon dari pelajar untuk mengikuti ceramah tersebut.

3. Upaya Mengoptimalkan *Police Goes to School* oleh Unit Dikyasa

Adapun upaya yang dilakukan oleh Unit Dikyasa untuk mengoptimalkan *Police Goes to School* dengan beberapa kegiatan berikut : 1) membuat perencanaan secara periodik, 2) melengkapi dengan audio visual dan alat peraga, 3) memberikan pelatihan peningkatan kemampuan personel dalam berbicara dan menyampaikan materi serta penguasaan materi yang akan disampaikan.

5.2 Saran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Police Goes to School* yang dilaksanakan oleh Unit Dikyasa Satuan Lalulintas Polres Purworejo dalam upaya menekan angka kecelakaan Lalulintas yang melibatkan pelajar belum optimal. Maka dari itu, diajukan sebagai berikut :

- a. Kasat Lantas Polres Purworejo hendaknya mengusulkan anggota Satlantas secara bergiliran untuk mengikuti pendidikan pengembangan spesialis pendidikan masyarakat lalulintas (Dik Bang Spes Dikmas Lantas).
- b. Kasat Lantas Polres Purworejo hendaknya mengusulkan penambahan anggota Unit Dikyasa yang memiliki kemampuan dibidang Dikmas Lantas, sehingga pelaksanaan penyuluhan Dikmas Lantas ke sekolah-sekolah lebih efektif dan efisien serta mampu mendukung pelaksanaan penyuluhan Dikmas Lantas secara lebih luas.
- c. Kapolres Purworejo berkoordinasi dengan Ditlantas Polda dalam rangka memberikan bimbingan, penyuluhan, penataran atau pembekalan kepada Satlantas Polres Purworejo berkaitan dengan Dikmas Lantas.
- d. Kasat Lantas Polres Purworejo harus segera mengusulkan anggaran kepada Kapolres Purworejo pada DIPA sesuai dengan kebutuhan sehingga pelaksanaan penyuluhan dapat berjalan dengan lancar.
- e. Unit Dikyasa agar menjalin kerjasama tidak hanya dengan instansi terkait namun juga melibatkan orangtua, tokoh agama, tokoh masyarakat, perguruan tinggi dan pemerintah daerah sehingga pengawasan terhadap pelajar melibatkan seluruh pihak dan diharapkan upaya dalam memberikan pengetahuan kepada anggota Unit Dikyasa dapat terwujud melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dan tokoh agama.
- f. Kasat Lantas Polres Purworejo diharapkan dapat melibatkan pelajar terutama anggota patroli keamanan sekolah serta pramuka saka Bhayangkara krida lalulintas dalam kegiatan operasi Kepolisian seperti pelaksanaan razia. Sehingga hal ini dapat menanamkan kepedulian pelajar terhadap tertib dalam berlalulintas dengan harapan dapat menekan angka kecelakaan lalulintas dengan korban pelajar.
- g. Kasat Lantas agar menindak lanjuti atas pelaksanaan MoU yang sudah dibuat untuk menyusun acuan pelajaran fungsi lalulintas ke dalam mata pelajaran.
- h. Agar dalam memberikan penyuluhan Dikmas Lantas melihat situasi dan kondisi serta skala prioritas yang didasari pada data yang ada sehingga diharapkan pelaksanaannya lebih tepat sasaran.